

SKRIPSI

**IMMEDIACY INTERPERSONAL ORANG TUA DAN ANAK
SAMBUNG DALAM MEMBANGUN KELEKATAN
HUBUNGAN DI DESA AWANG-AWANG**



OLEH

**FAIKATUL HIKMAH
NIM: 2120203870233007**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026 M / 1447 H

**IMMEDIACY INTERPERSONAL ORANG TUA DAN ANAK
SAMBUNG DALAM MEMBANGUN KELEKATAN
HUBUNGAN DI DESA AWANG-AWANG**



OLEH

**FAIKATUL HIKMAH
NIM. 2120203870233007**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab
dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026 M / 1447 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : *Immediacy Interperosnal Orang Tua dan Anak Sambung dalam Membangun Kelekatan Hubungan di Desa Awang-awang*

Nama : Faikatul Hikmah

Nomor Induk Mahasiswa : 2120203870233007

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah No.B-691/In.39/PP.00.9/PPs.05/02/2025

Disetujui Oleh:

Pembimbing : Nurhakki, M.Si.
NIP : 1977061620091220001


(.....)

Mengetahui:

Dekan
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurhidani, M.Hum.
NIP 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : *Immediacy* Interperosnal Orang Tua dan Anak
Sambung dalam Membangun Kelekatan
Hubungan di Desa Awang-awang

Nama : Faikatul Hikmah

Nomor Induk Mahasiswa : 2120203870233007

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah
No.B-691/In.39/PP.00.9/PPs.05/02/2025

Tanggal Kelulusan : Senin, 19 Januari 2026

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Nurhakki, M.Si. (Ketua) (.....)

Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I. (Anggota) (.....)

Nahrul Hayat, M.I.Kom. (anggota) (.....)

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan DakwahDr. A. Nurkiddin, M.Hum.
NIP-196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين، حمداً كثيراً طيباً مباركاً فيه، كما يحب ربنا ويرضى. والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين، نبينا محمد، وعلى آله وصحبه أجمعين. أما بعد

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT. atas limpahan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini sebagai salah satu syarat kelulusan dan memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri

Penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua saya yaitu, Ayahanda Muh. Nurdin dan Ibunda Hj. St. Rahmah yang senantiasa menjadi sumber kekuatan, doa dan motivasi dalam setiap langkah kehidupan penulis. Doa yang selalu dipanjatkan, nasihat yang selalu diberikan, dukungan moral dan material yang diberikan menjadi penyemangat terbesar bagi penulis, terutama disaat menghadapi berbagai kesulitan. Penulis juga berterimah kasih kepada kedua saudara saya Uswatun Hasanah, M.Pd dan Rabi'atul Adawiyah, S.Pd beserta kedua ipar saya Ardiansyah, S.Sos dan Abdul Hakim S.E yang telah memberikan saya semangat yang tiada henti dan selalu membantu saya dalam keadaan apapun.

Selanjutnya penyusunan skripsi ini juga banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof Dr. Hannani, M.Ag. selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras dan berusaha mengelola IAIN Parepare menjadi kampus yang lebih unggul.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan

Dakwah dan Bapak Dr. Iskandar, S.Ag. M.Sos. I atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang terasa positif bagi mahasiswa.

3. Ibu Nurhakki, M.Si. selaku ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dan pembimbing yang telah meluangkan waktunya serta memberikan arahan dalam mendidik penulis selama berada di IAIN Parepare.
4. Para informan yang telah bersedia meluangkan waktunya kepada peneliti untuk penyelesaian skripsi ini.
5. Terima kasih kepada Ibu tercinta, Hj. St. Rahmah. Beliau selalu memberikan cinta, perhatian, doa yang tak pernah terputus serta nasihat yang penuh ketulusan. Beliau merupakan sumber kekuatan dan ketenangan bagi penulis, yang selalu memberikan semangat, terutama saat penulis merasa lelah dan hamper menyerah dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Bapak tercinta, Muh. Nurdin. Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan atas kasih sayang, kerja keras dan pengorbanan yang telah diberikan kepada penulis selama ini. Engkau selalu senantiasa menjadi teladan dalam keteguhan, tanggung jawab dan kesabaran serta selalu memberikan duungan dan doa yang menguatkan langkah penulis hingga mampu sampai dititik ini.
7. Terima kasih kepada kedua kakak saya, Uswatun Hasanah, M.Pd. dan Rabiatul Adawiyah, S.Pd. yang senantiasa memberikan dukungan, perhatian dan bantuan, baik melalui nasihat maupun dorongan moral, yang menjadi penyemangat bagi penulis untuk menyelesaikan tanggung jawab ini.
8. Terima kasih kepada kakak ipar saya, Ardiansyah, S.Sos dan Abdul Hakim, S.E atas kesediaannya untuk direpotkan dan dukungan yang telah engkau berikan kepada penulis.
9. Kepada keponakan penulis Adiba Khanza Zahira dan Qania Hafiza Asyifah,

terima kasih telah menemani dan selalu menghibur penulis selama ini.

10. Teman-teman seperjuangan yang selalu menemani penulis selama ini atas nama Clara, Alma, Rani, Sakina, Wasti, Nurul, Rafli, dan Acca, yang telah meluangkan waktunya sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini.

11. Terakhir, penulis mengucapkan kepada diri sendiri, yang telah berjuang dengan penuh kesabaran, ketekunan dan keikhlasan dalam menyelesaikan seluruh rangkaian proses kuliah hingga penulisan skripsi ini, terima kasih telah bertahan ditengah rasa lelah, keraguan dan berbagai keterbatasan namun tidak pantang untuk menyerah. Semoga pencapaian ini menjadi pengingat bahwa setiap usaha, sekecil apapun pasti memiliki makna. Semangat untuk kehidupan selanjutnya.

Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak yang telah membaca skripsi ini guna memberikan perbaikan-perbaikan di masa mendatang. Semoga Allah SWT. memberikan balasan yang lebih baik atas kebaikan atau bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Atas perhatiannya penulis mengucapkan terima kasih.

Parepare, 8 Januari 2021
19 Rajab 1442

Penulis

Faika

Faikatul Hikamah
NIM. 2120203870233007

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Faikatul Hikmah
Nomor Induk Mahasiswa : 2120203870233007
Tempat, Tanggal Lahir : Pinrang, 09 November 2003
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : *Immediacy* Interperosnal Orang Tua dan Anak
Sambung dalam Membangun Kelekatan
Hubungan di Desa Awang-awang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 8 Januari 2025
Penyusun,



Faikatul Hikmah
NIM. 2120203870233007

ABSTRAK

Faikatul Hikamh. *Immediacy Interpersonal Orang Tua Dan Anak Sambung Dalam Membangun Kelekatan Hubungan Di Desa Awang-Awang* (dibimbing oleh Nurhakki).

Remarriage dapat dipahami sebagai fase lanjutan dalam siklus kehidupan keluarga, yang dimana pernikahan yang dijalani kembali oleh individu setelah berakhirnya pernikahan sebelumnya akibat perceraian maupun ditinggal wafat oleh pasangannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tindakan *immediacy* yang diterapkan oleh orang tua sambung dalam membangun hubungan kelekatan dengan anak sambungnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi untuk mengetahui tindakan *immediacy* yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh orang tua sambung sehingga dapat membangun kelekatan hubungan dengan anak sambung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *immediacy* interpersonal melalui kehangatan verbal dan nonverbal, keterlibatan emosional dan kedekatan psikologis, yang diterapkan oleh orang tua sambung dapat membentuk kelekatan aman, meskipun anak sambung cenderung menarik diri untuk lebih terbuka. Sehingga orang tua sambung perlu lebih memberikan sebuah ruang untuk bisa lebih memahami perasaan anak sambungnya sehingga dapat menciptakan rasa aman dalam struktur keluarga yang baru.

Kata Kunci: Pernikahan Kembali, *Immediacy*, Keterikatan, Kelekatan Hubungan

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Tinjauan Penelitian Relevan	7
B. Tinjauan Teoritis	10
1. <i>Immediacy</i> Interpersonal	10
2. <i>Attachment Theory</i> (Teori Keterikatan)	17
C. Kerangka Konseptual	22
D. Kerangka Pikir	34
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	35
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	35

C. Fokus Penelitian	36
D. Jenis dan Sumber Data	36
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	37
F. Teknik Analisis Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
A. Hasil Penelitian	40
1. Bentuk <i>Immediacy</i> Interpersonal yang Diterapkan Orang Tua Sambung Terhadap Anak Sambung dalam Membangun Kelekatan Hubungan di Desa Awang-Awang	40
2. Bentuk Keterikatan yang Terbangun Antara Orang Tua Sambung dan Anak Sambung Ditinjau dari <i>Immediacy</i> Interpersonal yang Diterapkan di Desa Awang-awang	63
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	74
1. Bentuk <i>Immediacy</i> yang Diterapkan Oleh Orang Tua Sambung....	75
2. Pola Kelekatan yang Terbangun Antara Orang Tua dan Anak Sambung	77
BAB V PENUTUP	82
A. Simpulan.....	82
B. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	I
BIOGRAFI PENULIS	XVI

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Bagan Kerangka Pikir	34



DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
3.1	Informan Penelitian	38



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Surat Keterangan Pembimbing	Terlampir
2	Surat Keterangan Izin Penelitian dari IAIN	Terlampir
3	Surat Keterangan Izin Penellitian dari Pemerintah	Terlampir
4	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Pemerintah	Terlampir
5	Instrumen Penelitian	Terlampir
6	Surat Keterangan Wawancara	Terlampir
7	Turnitin	Terlampir
8	Dokumentansi	Terlampir

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan sebuah sistem sosial yang terikat oleh ikatan perkawinan, berkontribusi pada tatanan masyarakat yang tertib dan beradab. Dalam hubungan keluarga suami, istri dan anak-anak belajar berkolaborasi dan berbagi peran untuk memenuhi fungsi rumah tangga. Sehingga keluarga dipahami sebagai suatu sistem yang terstruktur dan saling bergantung dimana setiap anggotanya terikat melalui hubungan keintiman, kasih sayang, kebersamaan, serta tanggung jawab yang melekat dalam dinamika kehidupan bersama.

Komunikasi dalam lingkungan keluarga dapat dimaknai sebagai proses interaksi dinamis yang melibatkan pertukaran pesan baik secara verbal maupun nonverbal yang bertujuan membangun pemahaman bersama guna menciptakan suasana emosional yang hangat, penuh kasih sayang, kepercayaan, kejujuran, keterbukaan, serta keharmonisan antar anggota keluarga.¹ Salah satu konsep esensial yang berperan dalam menciptakan hubungan interpersonal yang erat adalah *immediacy*. *Immediacy* dapat diartikan sejauh mana kehangatan dan kedekatan ditunjukkan dalam interaksi komunikasi. Ketika orang tua mampu mengekspresikan afeksi dan perhatian melalui pesan verbal maupun nonverbal. Secara konsisten hal ini dapat meningkatkan perasaan dihargai pada anak yang pada akhirnya memperkuat kelekatan emosional dalam relasi orang tua dan anak.

¹ Hafied Cangara, Komunikasi Keluarga (Family Communication) Jalan menuju Ketahanan Keluarga Dalam Era Digital (PrenaDamedia Group, 2023).

Keharmonisan menjadi salah satu tujuan utama yang ingin dicapai oleh setiap anggota keluarga. Keharmonisan umumnya terbentuk melalui komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak yang ditandai dengan adanya keterbukaan, kehangatan, dan saling pengertian. Namun kenyataannya, tidak semua keluarga berada dalam struktur yang utuh. Terdapat kondisi dimana keluarga mengalami ketidaksempurnaan struktur akibat kematian salah satu orang tua atau permasalahan relasional seperti perceraian.²

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), tercatat sebanyak 399.921 kasus perceraian terjadi sepanjang tahun 2024. Angka ini bukan sekadar data statistik, melainkan cerminan nyata dari krisis sosial dan komunikasi yang tengah melanda institusi keluarga di Indonesia. Tingginya angka perceraian menunjukkan bahwa relasi rumah tangga menghadapi berbagai tantangan mendasar, baik dalam aspek psikologis, emosional, maupun komunikasi interpersonal antara pasangan suami istri.³ Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2024 mencatat angka perceraian sebanyak 12.000 kasus. Sementara di Kabupaten Pinrang tercatat 671 kasus dengan faktor perceraian yang berbeda-beda.⁴ Tingginya angka perceraian pada tahun 2024 mencerminkan bahwa banyak pasangan suami istri menghadapi tantangan serius dalam membina kehidupan rumah tangga yang tidak jarang berujung pada konflik berkepanjangan bahkan kekerasan, sehingga

² Preditha Pramesti Dya, "Komunikasi Interpesonal Ibu Tri Dengan Anak Sambung Remaja Perempuan Dalam Membangun Kepercayaan (Studi Deskriptif Pada Empat Pasang Ibu Dan Anak Tiri Di Kabupaten Bogor)," 2024.

³ dan humas kerja sama, "399 Ribu Kasus Peceraian Di 2024, BPHN Dorong Budaya Dialog Dan Mediasi Keluarga," 2025.

⁴ Humas dan Kerja sama, "399 Kasus Perceraian Di 2024, BPHN Dorong Budaya Dialog Dan Mediasi Keluarga," 2025.

perceraian menjadi pilihan yang diambil sebagai jalan akhir penyelesaian masalah.

Perceraian membawa berbagai konsekuensi yang kompleks diantaranya terputusnya ikatan pernikahan secara hukum dan emosional, serta renggangnya relasi kekeluargaan antara anggota keluarga yang terlibat. Dampak yang paling signifikan sering kali dirasakan oleh anak yang secara langsung terdampak oleh perubahan struktur dan dinamika komunikasi keluarga akibat perpisahan orang tuanya.⁵ Komunikasi antara orang tua dan anak pasca bercerai seringkali mengalami gangguan akibat perasaan trauma kehilangan atau ketidakpastian dalam hubungan yang terbentuk. Perceraian yang diikuti dengan pernikahan ulang oleh salah satu atau kedua orang tua maka situasi semakin kompleks, karena anak harus beradaptasi dengan kehadiran sosok orang tua sambung yang belum memiliki ikatan emosional yang kuat dengan mereka.

Istilah *remarriage* merujuk pada pernikahan yang dilakukan oleh individu yang sebelumnya telah menikah namun mengalami merupakan sebuah bentuk pernikahan kembali yang dijalani sebagai kelanjutan dari fase kehidupan pascaputusnya hubungan pernikahan sebelumnya.⁶ Bagi sebagian orang menikah kembali dipandang sebagai upaya strategis untuk membangun kehidupan yang lebih stabil secara emosional, sosial, dan ekonomi dengan harapan baru sehingga lebih baik dari sebelumnya. Selain itu tekanan sosial status duda atau janda terutama bagi perempuan, mendorong keinginan untuk mengakhiri stigma negatif yang sering kali merendahkan dan menyakitkan.

⁵ Armansyah Mattondang, "Faktor-Faktor Yang Mengakibatkan Perceraian Dalam Perkawinan," *Ilmu pemerintahan Dan Sosial Politik UMA*, 2014.

⁶ Delmira Syafrini dan Sheerly Oktariana, "Bentuk Adaptasi Keluarga Remarriage Di Kecamatan Payakumbuh Selatan," 2024.

Remarriage dalam sebuah keluarga mengakibatkan hadirnya figur ayah atau ibu sambung yang berperan menggantikan posisi orang tua kandung yang telah tiada akibat perceraian maupun kematian. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga sambung cenderung mengalami dampak tertentu terhadap aspek-aspek perkembangan diri mereka termasuk perkembangan kognitif, sosial, emosional, serta spiritual yang secara keseluruhan memengaruhi proses tumbuh kembang mereka.⁷ Dalam hal ini keberhasilan adaptasi sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi yang dibangun diantara anggota keluarga khususnya melalui perilaku *immediacy* yakni perilaku komunikasi yang menunjukkan kehangatan, kedekatan dan keterlibatan secara emosional. Penerapan *immediacy* memungkinkan terciptanya ruang emosional yang aman bagi anak untuk menjalin kelekatan dengan orang tua sambung. Kelekatan yang terbangun melalui komunikasi yang responsif dan penuh empati sangat penting dalam menciptakan stabilitas psikologis anak, memperkuat rasa percaya, serta memfasilitasi hubungan yang harmonis didalam keluarga sambung.

Kualitas komunikasi interpersonal yang menekankan pada aspek *immediacy* menjadi elemen kunci dalam proses penyesuaian dalam struktur keluarga pasca pernikahan ulang. Interaksi yang dilandasi oleh keterbukaan, empati, sikap mendukung dan kesetaraan tidak hanya memperkuat kohesi keluarga tetapi juga menciptakan lingkungan emosional yang aman dan mendukung bagi seluruh anggota keluarga untuk berkembang secara positif. Dengan berbagai tantangan yang ada penting untuk memahami bagaimana cara menggunakan *immediacy* interpersonal dengan baik dalam keluarga sambung.

⁷ Thaniya Elisa Putri Umami, "Pengasuhan Orang Tua Sambung Dalam Mewujudkan Keluarga Yang Harmonis," 2024.

Pemahaman ini akan membantu orang tua sambung membangun hubungan yang baik dengan anak sehingga tercipta suasana keluarga yang harmonis, aman, dan penuh kasih sayang.

Penelitian tentang *immediacy* dalam konteks keluarga sambung sangat penting karena berfokus pada bagaimana komunikasi yang hangat dan dekat dapat membangun hubungan yang erat antara orang tua sambung dan anak sambung. Dalam situasi pernikahan kembali dimana struktur keluarga sering kali mengalami perubahan dan tantangan, *immediacy* menjadi kunci untuk membangun kelekatan emosional yang sehat. Dengan menerapkan *immediacy* orang tua sambung dapat menciptakan hubungan yang hangat dan dekat, mendukung kelekatan emosional dan perkembangan psikologis anak. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang hal ini sangat penting untuk mengatasi masalah tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk *immediacy* interpersonal yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak sambung dalam membangun kelekatan hubungan di desa awang-awang?
2. Bagaimana bentuk kelekatan interpersonal orang tua dan anak sambunng di desa awang-awang ditinjau dari *immediacy* interpersonal yang diterapkan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan *immediacy* interpersonal yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak sambung dalam membangun keterikatan hubungan di desa awang-awang.

2. Untuk mengidentifikasi pola keterikatan yang terbangun antara orang tua dan anak sambung di desa awang-awang.

D. Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

Penelitian ini menambah pengetahuan dalam ilmu komunikasi, terutama tentang bagaimana orang tua dan anak sambung bisa membangun hubungan yang dekat melalui cara berkomunikasi yang hangat dan terbuka. Penelitian ini juga membantu memperluas pemahaman tentang teori komunikasi dan kelekatan dalam keluarga baru setelah pernikahan kembali.

B. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini bisa membantu orang tua dan anak sambung membangun hubungan yang lebih baik. Selain itu, penelitian ini bisa menjadi sumber referensi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Beberapa penelitian yang relevan akan disajikan sebagai upaya untuk meninjau kembali temuan penelitian yang berkaitan dengan subjek penelitian dengan subjek penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

Penelitian pertama oleh Ahsan R. Junaidi yang berjudul "Tindak *Immediacy* Guru Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar" dengan kesimpulan tindakan *Immediacy* guru dalam konteks pendidikan dasar merupakan bagian penting dari keterampilan interpersonal yang berperan besar dalam menciptakan suasana belajar yang positif. *Immediacy* guru dimanifestasikan melalui berbagai bentuk seperti pemberian penghargaan, sentuhan fisik, bantuan terhadap siswa, sikap tubuh yang ramah serta kedekatan fisik yang membangun interaksi. Maka dari itu *immediacy* dalam pembelajaran bukan hanya strategi komunikasi tetapi mencerminkan sebuah kepedulian dan kedalaman relasi emosional yang dibangun oleh guru dalam proses pendidikan. Sehingga menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh aspek kognitif semata, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan interpersonal yang terjalin didalam.⁸ Perbedaan dari penelitian ini penelitian Ahsan R. Junaidi berfokus pada hubungan profesional antara guru dan murid dalam lingkungan pendidikan formal. Dimana tujuan utamanya itu menciptakan emosional positif di kelas agar siswa merasa nyaman, termotivasi dan terlibat secara emosional dalam pembelajaran. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni tentang *immediacy*

⁸ Ahsan R. Junaidi, "Tindak *Immediacy* Guru Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar," 2014.

interpersonal antara orang tua dan anak sambung yang mana lebih menekankan pada hubungan personal dan hubungan emosional dalam keluarga sambung yang berlandaskan pada kebutuhan akan kedekatan dan penerimaan sosial.

Penelitian kedua oleh Nuredayu Omar, Salafiah Mohd Ali dengan judul "Komunikasi Bukan Lisan Dalam Konteks Kehadiran Sosial Di Ruang Maya" dengan kesimpulan bahwa penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi nonverbal memiliki peran yang signifikan dalam mendukung efektivitas proses pembelajaran daring khususnya dalam membangun kedekatan sosial antara dosen dan mahasiswa. Elemen-elemen komunikasi nonverbal seperti kinesik (gerakan tubuh, ekspresi wajah, kontak mata), proksemik (jarak interaksi), kronemik (pengelolaan waktu), dan paralinguistik (intonasi dan nada suara) terbukti dapat meningkatkan kualitas interaksi selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian dalam konteks pembelajaran di era digital dan norma baru pendidikan, keterampilan dalam menggunakan komunikasi nonverbal secara efektif merupakan kompetensi yang perlu dimiliki oleh setiap tenaga pengajar. Hal ini tidak hanya mendukung tercapainya tujuan pembelajaran, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan hubungan interpersonal yang harmonis dan produktif antara dosen dan mahasiswa.⁹ Perbedaan dari penelitian ini, penelitian Nuredayu Omar dan Salafiah Mohd Ali berfokus untuk melihat bagaimana elemen-elemen nonverbal seperti ekspresi wajah, gestur, nada suara, dan kontak mata secara virtual dapat menciptakan kehadiran sosial (social presence) yang mampu memengaruhi motivasi, konsentrasi, dan kenyamanan psikologis mahasiswa. Dengan kata lain penelitian ini berfokus pada efektivitas komunikasi

⁹ Salafiah Mohd Ali Nuredayu Omar, "Komunikasi Bukan Lisan Dalam Konteks Kehadiran Sosial Di Ruang Maya," 2021.

nonverbal dalam setting pendidikan digital, terutama pada saat pembelajaran berlangsung secara daring akibat pandemi. Sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni lebih menekankan pada proses membangun kedekatan emosional dan psikologis antara orang tua tiri dan anak sambung dalam lingkungan keluarga pasca pernikahan ulang.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Ahmad Kamil Makarim dengan judul "Pola Komunikasi Kelekatan Hubungan Keluarga Beda Agama Di Bo'ne Buntu Sisong Tana Toraja" dengan kesimpulan keluarga di Bo'ne Buntu Sisong Tana Toraja berhasil menjaga kelekatan dan kebersamaan yang kuat meskipun memiliki perbedaan keyakinan agama. Hal ini dicapai melalui komunikasi terbuka, saling menghormati dan pengertian antar anggota keluarga serta penerapan nilai budaya yang menekankan dukungan dan toleransi dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Perbedaan agama tidak menjadi penghalang melainkan justru memperkuat ikatan keluarga dengan cara saling menghargai dan menjaga tradisi serta kebiasaan bersama.¹⁰ Perbedaan dari penelitian ini yakni penelitian Ahmad Kamil Makarim berfokus pada hubungan keluarga secara menyeluruh terutama dalam konteks perbedaan agama antar anggota keluarga. Misalnya antarsaudara, orang tua dan anak atau anggota keluarga lainnya sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada hubungan spesifik antara orang tua dan anak sambung dalam hubungan pasca pernikahan kembali atau pernikahan dengan pasangan yang telah memiliki anak.

Penelitian keempat dari Syifa Nurul Imanika yang berjudul "Kelekatan Pada Anak Dengan Ayah Tiri (Studi Fenomenologi di Desa Genteng dan

¹⁰ Ahmad Kamil Makarim, "Pola Komunikasi Kelekatan Hubungan Keluarga Beda Agama Di Desa Bo'ne Buntu Sisong Tana Toraja," 2024.

Cimanggu). Bachelor thesis, Universitas Muhammadiyah Purwokerto" bahwa kelekatan antara anak dan ayah tiri terbentuk melalui kepercayaan, komunikasi yang positif, dan tidak adanya sikap menjauh. Kedua informan menunjukkan perhatian dan penerimaan terhadap anak tiri mereka yang menciptakan hubungan yang aman meskipun terdapat beberapa tantangan dalam perilaku.¹¹ Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Syifa Nurul Imanika yakni menjelaskan bagaimana kelekatan terbentuk antara anak dan ayah tiri serta faktor-faktor emosional yang mendukung atau menghambatnya sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis bertujuan untuk memahami peran komunikasi interpersonal yang dekat dan intens dalam membangun kelekatan terutama dalam konteks keluarga sambung atau pernikahan kedua.

B. Tinjauan Teoritis

1. *Immediacy* Interpersonal

Teori komunikasi yang dikenal dengan *immediacy* pertama kali dikemukakan oleh Albert Mehrabian pada tahun 1967. Konsep ini merujuk pada perilaku yang secara bersamaan mengisyaratkan kehangatan, keterlibatan emosional, kedekatan psikologis, kesiapan untuk berkomunikasi, serta adanya sikap positif terhadap orang lain.¹² Dalam penelitian ini diasumsikan bahwa *immediacy* yang ditunjukkan oleh orang tua sambung baik secara verbal maupun nonverbal yang dapat mempengaruhi terbentuknya kelekatan hubungan dengan anak sambung. *Immediacy* verbal mencakup penggunaan kata-kata jamak seperti “kita” atau “kami” dan penyebutan informal yang menunjukkan keakraban,

¹¹ Syifa Nurul Imanika, “Kelekatan Pada Anak Dengan Ayah Tiri (Studi Fenomenologi Di Desa Genteng Dan Cimanggung),” 2019.

¹² Stephen W.Littlejohn, *Ensiklopedia Teori Komunikasi* (Kencana, 2016).

sedangkan *immediacy* nonverbal meliputi ekspresi wajah yang ramah, kontak mata yang konsisten, bahasa tubuh yang terbuka dan sentuhan fisik yang penuh kasih sayang.

Asumsi ini relevan dengan hubungan orang tua dan anak sambung yang pada dasarnya terbentuk dari proses adaptasi emosional setelah perceraian atau perkawinan kembali (*remarriage*). Oleh karena itu perilaku *immediacy* dianggap sebagai cara untuk menunjukkan perhatian dan kedekatan secara emosional yang diyakini dapat mengurangi jarak atau penolakan dari anak, menciptakan rasa aman, serta membangun hubungan yang lebih hangat dan saling percaya. Sehingga dalam relasi orang tua-anak sambung strategi komunikasi yang mengandung elemen *immediacy* interpersonal sangat memengaruhi penciptaan kelekatan emosional. *Immediacy* baik secara verbal maupun nonverbal sangat penting untuk mengurangi jarak psikologis dan meningkatkan persepsi kedekatan, kehangatan, dan penerimaan dalam hubungan.

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal merupakan salah satu bentuk penyampaian pesan yang dilakukan individu kepada pihak lain, baik melalui media tulisan maupun secara lisan. komunikasi ini berperan penting dalam memfasilitasi proses penyampaian gagasan, pemikiran, serta pengambilan keputusan secara lebih efektif dan terarah.¹³ Kemampuan menyampaikan dan memahami pesan secara terbuka menjadi sangat krusial untuk membangun kelekatan emosional. Komunikasi verbal yang jelas dan jujur dapat menjadi jembatan untuk

¹³ Indah Husnul Khotimah, “Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Dalam Diklat,” 2017.

mengatasi hambatan psikologis yang mungkin muncul akibat latar belakang hubungan yang tidak biologis.

- 1) Lisan. Komunikasi verbal yang disampaikan secara lisan memungkinkan orang tua berinteraksi secara langsung dengan anggota keluarga. Ketika orang tua memiliki waktu yang cukup di rumah mereka menyampaikan sapaan, berbagi cerita, bercanda yang ringan dengan anak-anak. Interaksi semacam ini menjadi bagian penting dari komunikasi sehari-hari yang mempererat hubungan dalam keluarga. Komunikasi lisan seperti ini memegang peranan penting dalam membangun *immediacy* interpersonal. Perilaku komunikasi yang hangat dan langsung serta penuh perhatian membangun menciptakan kelekatan emosional sehingga hubungan yang awalnya berjarak dapat berkembang menjadi hubungan yang akrab, saling memahami dan percaya satu sama lain.
- 2) Tulisan. Keterbatasan waktu yang dimiliki oleh orang tua, khususnya mereka yang bekerja di luar rumah dalam durasi yang panjang, menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga intensitas komunikasi dengan anggota keluarga lainnya terutama anak. Salah satu solusi yang dapat diterapkan yaitu dengan menggunakan komunikasi tertulis sebagai sarana penyampaian pesan dan ungkapan emosional. Kemajuan teknologi informasi memberikan ruang yang luas. Melalui media komunikasi seperti telepon, internet serta perangkat elektronik lainnya. Sehingga orang tua

dapat menjalin hubungan interpersonal dengan anak meskipun dalam situasi tanpa pertemuan fisik.¹⁴

b. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal mencakup setiap informasi atau emosi yang dikomunikasikan tanpa menggunakan kata-kata atau bahasa tubuh. Ini penting karena tingkah laku kita sering memiliki makna yang jauh lebih besar daripada apa yang kita katakan. Meskipun tidak diucapkan secara langsung pesan-pesan nonverbal sering kali memiliki makna yang lebih kuat dan jujur dibandingkan komunikasi verbal. Dalam banyak situasi terutama dalam hubungan interpersonal seperti antara orang tua dan anak sambutan sikap, perhatian dan bahasa tubuh dapat menunjukkan kasih sayang, penerimaan atau bahkan penolakan dengan lebih jelas dibandingkan kata-kata. Komunikasi nonverbal pada tindakan *immediacy* memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam interaksi sehari-hari. Ada beberapa tindakan *immediacy* nonverbal:

- 1) Kontak Mata. Merupakan komponen penting dalam komunikasi nonverbal yang sangat berperan dalam membangun keterlibatan dan perhatian antara orang tua dan anak sambutan.¹⁵ Dalam hubungan orang tua sambutan dan anak sambutan kontak mata yang konsisten dan penuh perhatian dapat memperkuat persepsi kehadiran emosional orang tua sambutan, sehingga membantu menumbuhkan rasa kepercayaan dan kedekatan emosional yang

¹⁴ Helmawati, *Pendidikan Keluarga* (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2014).

¹⁵ Agus Aprianti Yusuf Indrawan, "Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Tiri Dalam Membangun Kepercayaan," 2019.

selama ini mungkin sulit terjalin. Kontak mata yang efektif juga dapat menjadi sarana untuk menunjukkan empati dan dukungan tanpa kata-kata sehingga mempercepat proses adaptasi dan penerimaan dalam hubungan orang tua sambung dan anak sambung.

- 2) Ekspresi Wajah. Gerakan otot-otot wajah seperti kening, mata dan mulut yang menyampaikan emosi seperti kegembiraan, empati atau ketulusan, berkontribusi pada pembentukan kelekatan antara orang tua dan anak sambung.¹⁶ Ekspresi wajah sebagai bagian dari komunikasi nonverbal memiliki peran penting dalam membangun kedekatan emosional. Ekspresi wajah yang menunjukkan kehangatan seperti senyuman atau tatapan penuh perhatian dapat memperkuat rasa aman dan nyaman pada anak sambung.
- 3) Gerakan. Meliputi seperti gerakan tangan, lengan atau jari adalah alat komunikasi nonverbal yang mendukung atau menegaskan pesan verbal. Dalam hubungan antara orang tua dan anak gerak isyarat yang terbuka dan mendukung dapat menimbulkan perasaan empati dan penerimaan yang merupakan dasar untuk membangun kedekatan dan kelekatan psikologis.
- 4) Sentuhan. Merupakan bentuk komunikasi nonverbal paling awal yang dialami individu sejak usia dini dan memainkan peran penting dalam menyampaikan kehangatan, kasih sayang, serta kenyamanan. Sebagai bagian dari *Immediacy* interpersonal

¹⁶ Raharjo Daryanto dan Mulyo, *Teori Komunika* (Yogyakarta: Gava Media, 2016).

perilaku menyentuh seperti merangkul atau menepuk pundak dapat memperkuat ikatan emosional dan menurunkan jarak psikologis antara orang tua dan anak sambung.

Efektivitas *immediacy* interpersonal terletak pada kemampuannya dalam menciptakan hubungan yang lebih dekat, terbuka dan penuh kepercayaan antara komunikator. *Immediacy* interpersonal yang diterapkan secara efektif oleh orang tua sambung berdampak besar pada proses penyesuaian peran dan pembentukan ikatan emosional dengan anak sambung. Efektivitas ini terlihat dari beberapa aspek antara lain:

- a. Keterbukaan. Merujuk pada kapasitas seseorang untuk menyampaikan perasaan, pikiran, serta tanggapan secara eksplisit kepada pihak lain.¹⁷ Hubungan antara orang tua sambung dan anak sambung, keterbukaan menjadi elemen penting dalam membentuk *immediacy* interpersonal yaitu kedekatan psikologis yang ditandai oleh komunikasi yang hangat, empatik dan responsif.
- b. Empati. Merupakan kemampuan seseorang secara kognitif dan emosional untuk mengidentifikasi, memahami dan merasakan perasaan emosional orang lain. Seolah-olah mereka berada dalam situasi yang sama, namun mampu menjaga jarak antara dirinya sendiri dan orang yang dialaminya sehingga tidak larut sepenuhnya dalam perasaan mereka.¹⁸ *Immediacy* interpersonal antara orang tua dan anak sambung ketika orang tua sambung mampu memahami perasaan dan

¹⁷ Serlita Tudang, "Perencanaan Konseling Pastoral Terhadap Anak Yang Memiliki Orang Tua Sambung Di Lembang Palesan Tana Toraja," 2024.

¹⁸ Ferry Afryadi, "Efektivitas Komunikasi Interperesonal Antara Atasan Dan Bawahan Karyawan PT. Borneo Enterpresindo Samarindo," *Ilmu Komunikasi*, 2015.

perspektif anak sambung secara empati hubungan yang terbangun menjadi lebih hangat, akrab, dan saling percaya.

- c. Sikap mendukung. Dipahami sebagai respon komunikatif yang mencerminkan penerimaan, empati, serta dorongan positif terhadap mitra interaksi.¹⁹ Sikap mendukung dari orang tua sambung merupakan bentuk komunikasi interpersonal yang dapat mempercepat proses keterikatan, mengurangi konflik, dan membangun rasa saling percaya dalam keluarga baru yang terbentuk setelah pernikahan kembali.
- d. Kesetaraan. Komunikasi antarpribadi dapat diartikan sebagai kondisi dimana kedua belah pihak yang terlibat dalam interaksi saling menghargai, mengakui nilai dan keberadaan masing-masing dan meyakini bahwa setiap individu memiliki kontribusi yang penting.²⁰ Kesetaraan memainkan peran penting dalam membangun hubungan yang kuat antara orang tua dan anak sambung. Ketika orang tua sambung memperlakukan anak sambung secara setara, memberikan penghargaan, pengakuan dan kesempatan yang sama untuk menyuarakan ide atau pendapat mereka maka akan tercipta lingkungan yang terbuka dan menghargai satu sama lain.

¹⁹ Farahiyya Dzakirah, "Efektivitas Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Anak Dalam Keluarga Pasca Perceraian Di Wilayah Kelurahan Pisangan, Kecamatan Ciputat Timur," 2021.

²⁰ Maryam Sondakh Meiske Rembang Riska Dwi Novianti, "Komunikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami Dan Istri) Keluarga Di Desa Sagea Kabupaen Halmahera Tengah," 2017.

2. *Attachment Theory* (Teori Keterikatan)

Teori yang pertama kali dikemukakan oleh John Bowlby pada tahun 1969 memperkenalkan konsep keterikatan. Bowlby menyoroti pentingnya pemahaman tentang perkembangan keakraban dan kedekatan antar manusia pada tahap awal kehidupan. Dalam pandangannya, konsep ini terbentuk antara anak dan figur pengasuh utama (biasanya orang tua) memiliki pengaruh jangka panjang terhadap pembentukan hubungan sosial dan emosional dimasa depan untuk menggambarkan hubungan emosional yang mendalam dan tahan lama antara bayi dan orang tua.²¹ Keterikatan juga merupakan sebuah kasih sayang yang kuat dan abadi yang menghubungkan dua individu, bahkan ketika mereka berada jauh secara fisik atau dalam waktu yang lama.

Keterikatan membantu kesejahteraan emosional sepanjang hidup manusia bukan hanya selama masa kanak-kanak. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses interaksi turut berperan dalam meningkatkan frekuensi komunikasi antara orang tua dan anak dengan individu lain. Seiring berjalannya waktu interaksi tersebut dapat membentuk sebuah hubungan yang signifikan.²² Hubungan yang dibina bersifat timbal balik, bertahan lama dan memberikan rasa aman meskipun figur lekat tidak selalu terlihat jelas bagi anak. Ada berbagai pola keterikatan di antaranya:

a. Pola Keterikatan Aman (*Secure Attachment*)

Merupakan bentuk keterikatan emosional yang terbentuk melalui pola interaksi konsisten, responsif, dan penuh kasih antara individu dengan figur

²¹ W.Littlejohn, *Ensiklopedia Teori Komunikasi*.

²² Makarim, "Pola Komunikasi Kelekatan Hubungan Keluarga Beda Agama Di Desa Bo'ne Buntu Sisong Tana Toraja."

signifikan sejak masa kanak-kanak.²³ Keterikatan ini juga merupakan sebuah hubungan dimana individu merasa dicintai, diterima dan juga dilindungi oleh figur lekatnya. Dengan keterikatan aman ini anak sambung akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan orang tua sambung, terbuka untuk berinteraksi dan memiliki rasa percaya bahwa dirinya diterima sebagai bagian dari keluarga baru.

Anak sambung yang tinggal bersama orang tua sambungnya ketika orang tuanya telah melakukan pernikahan kembali (*remarriage*). Pada awalnya anak sambung itu menjaga jarak dengan orang tua sambungnya, merasa ragu untuk mengekspresikan perasaan karena takut ditolak. Namun orang tua sambung ini menunjukkan sebuah perhatian yang sederhana seperti ekspresi kehangatan dan juga komunikasi yang penuh kedekatan dan empati yang dimana bisa menjadi sebagai pendengar yang baik ketika anak sambungnya merasa membutuhkan seseorang untuk mendengarkan keluh kesahnya. Momen sederhana seperti inilah yang menjadi titik awal terbentuknya keterikatan aman dimana keterlibatan emosional orang tua sambung menumbuhkan kepercayaan dan kedekatan yang tulus.

Sangat penting untuk memahami pola keterikatan ini karena membantu membangun hubungan baru yang sehat. Anak merasa senang karena mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya. Anak tenang meski orang tuanya pergi dan tidak mengawasi. Anak tampak bahagia ketika orang tuanya kembali.²⁴

Ketika orang tua sambung mampu memberikan lingkungan komunikasi yang

²³ Indah Tri Utari Lubis, "Gaya Kelekatan Pada Ibu Yang Memiliki Anak Tiri Di Kecamatan Medan Tembung," 2016.

²⁴ Asih Budi Kurniawati Susanthi Pradini, Yuniar Yumna Anggraini, "Hubungan Kelekatan Aman Anak Pada Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun (Studi Korelasi Di TK Islam Al-Azhar 40 Kelurahan Kotabumi, Kecamatan Purwakarta, Kota Cilegon, Banten Tahun Ajaran 2022-2023)" 9 (2023).

mendukung, respons yang penuh empati dan kehadiran yang dapat diprediksi membuat anak merasa aman untuk mengeksplorasi lingkungannya, karena ia yakin bahwa tempat kembali yang penuh penerimaan selalu tersedia sehingga hubungan yang aman pun dapat terbentuk meskipun hubungan tersebut tidak terbentuk sejak awal kehidupan anak.

b. Pola Keterikatan Gelisah (*Anxious Attachment*)

Istilah keterikatan gelisah merujuk pada suatu kondisi dimana individu yang terlibat dalam hubungan mengalami ketidakpastian emosional, kecemasan atau ketegangan saat menjalin hubungan. Kondisi ini menunjukkan ketidakconsistenan dalam respons emosional dan dukungan yang membuat individu merasa tidak aman terhadap stabilitas dan keberlanjutan hubungan yang mereka jalani.²⁵ Anak sambung yang memiliki pola keterikatan gelisah biasanya memiliki pandangan negatif terhadap diri sendiri tetapi positif terhadap orang lain. Mereka merasa bahwa dirinya tidak pantas untuk dicintai sehingga selalu membutuhkan pengakuan dari orang tua sambungnya untuk merasa aman secara emosional.

c. Pola Keterikatan *Disimisif* (*Dismissive Attachment*)

Pola keterikatan *disimisif* merupakan fenomena yang cukup umum ditemukan dalam dinamika keluarga yang menikah kembali, khususnya pada anak sambung yang telah mengembangkan mekanisme pertahanan psikologis yang kuat. Individu dengan pola keterikatan ini dicirikan oleh harga diri yang tinggi namun kepercayaan yang rendah terhadap orang lain, sehingga mereka cenderung menghindari kedekatan emosional dan lebih mementingkan kemandirian sebagai

²⁵ Makarim, "Pola Komunikasi Kelekatan Hubungan Keluarga Beda Agama Di Desa Bo'ne Buntu Sisong Tana Toraja."

bentuk perlindungan diri dari potensi kekecewaan atau penolakan.²⁶ Anak sambung ini mungkin menghindari pembicaraan mendalam tentang perasaan, menyelesaikan tugas rumah tangga atau aktivitas sehari-hari secara mandiri tanpa meminta bantuan dan tampak acuh tak acuh terhadap upaya *Immediacy* interpersonal dari orang tua sambung, seperti ketika ditawari pelukan atau dukungan emosional, sehingga sulit menyesuaikan diri dengan keluarga baru.

d. Pola Keterikatan Menghindar Takut (*Fearful Avoidant Attachment*)

Keterikatan menghindari takut adalah pola yang paling rumit. Ini dicirikan oleh pandangan negatif terhadap diri sendiri (harga diri rendah) dan pandangan negatif terhadap orang lain (ketidakpercayaan tinggi, takut pengkhianatan). Individu yang mengalami keterikatan ini mereka mendambakan kedekatan emosional untuk mengatasi kesepian, tetapi menghindarinya karena takut penolakan, pengkhianatan, atau ditinggalkan, sehingga perilaku mereka tampak inkonsisten bergantian antara pendekatan dan penarikan diri. Anak sambung mungkin mendambakan kedekatan seperti mencoba bercerita tentang perasaan kesepian, tetapi kemudian mundur karena takut ditolak akibat pengalaman masa lalu yang minim respons dari orang tua.²⁷

Dalam komunikasi interpersonal terdapat tiga konsep yang sering digunakan secara bergantian namun sebenarnya memiliki makna, dimensi dan implikasi teoretis yang berbeda. Kedekatan (*Proximity*), keterikatan (*Bonding*) dan kelekatan (*Attachment*). Kedekatan merupakan proses dari komunikasi interpersonal yang melibatkan kehangatan, keterlibatan dan keterbukaan. Ini

²⁶ W.Littlejohn, *Ensiklopedia Teori Komunikasi*.

²⁷ Salsabila, "Hubungan Kelekatan Pada Orang Tua Dengan Kompetensi Interpersonal Pada Siswa MAN Aceh Besar," 2024.

merupakan elemen dasar *Immediacy* interpersonal seperti sentuhan, tatapan mata, atau kehadiran fisik. Kedekatan bisa berupa orang tua yang duduk bersama anak sambung saat makan malam atau berjalan-jalan di ladang desa.

Keterikatan sering kali dipahami sebagai bentuk ketergantungan atau rasa terhubung seseorang terhadap pihak lain yang bisa bersifat emosional, sosial, atau psikologis. Keterikatan menjadi fondasi awal terbentuknya kelekatan. Artinya ketika seorang anak sambung mulai merasa terikat secara emosional dengan orang tua sambungnya merasa diperhatikan, diterima dan disayangi maka hubungan tersebut mulai berkembang menuju bentuk kelekatan yang lebih dalam dan stabil. Keterikatan yang sehat membuka ruang bagi terciptanya kelekatan emosional yang ditandai dengan rasa aman, kepercayaan, dan kenyamanan dalam berinteraksi. Dengan demikian keterikatan dapat dilihat sebagai proses awal atau jembatan menuju terbentuknya kelekatan.

Kelekatan Merupakan hasil akhir dari proses membangun ikatan emosional yang kuat dan tahan lama. Ini adalah fondasi hubungan yang stabil, dimana kedekatan dan keterikatan berkontribusi. Kelekatan yang kuat antara orang tua sambung dan anak sambung menjadi cerminan keberhasilan adaptasi dalam struktur keluarga baru. Kelekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai hubungan emosional, tetapi juga sebagai bentuk dukungan sosial yang memungkinkan anak sambung mengembangkan rasa percaya diri, kestabilan emosi, dan kemampuan berinteraksi secara positif di lingkungan sosialnya. Ketiga konsep ini saling berhubungan erat dan saling memperkuat dalam membangun relasi interpersonal yang sehat, khususnya dalam sistem keluarga sambung

dimana proses penyesuaian emosional memerlukan waktu, komunikasi yang intensif, dan konsistensi dalam kehadiran afektif.

C. Kerangka Konseptual

1. Komunikasi Keluarga

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat dilepaskan dari aktivitas interaksi dan komunikasi. Komunikasi merupakan aspek krusial dalam kehidupan manusia, karena manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan interaksi dengan sesamanya. Komunikasi sangat penting dilakukan dalam kehidupan sehari-hari untuk menyampaikan ide, pesan dan informasi yang akan menerima umpan balik antara komunikator dan komunikan. Maka dari itu komunikasi menjadi hal yang utama dalam membangun dan mempertahankan hubungan sosial diberbagai lingkungan, termasuk dalam lingkungan keluarga.

Keluarga adalah unit sosial yang terkecil. Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa terlibat dalam proses komunikasi, baik secara sadar maupun tidak sadar, sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan fisik maupun psikologisnya. Komunikasi juga berlangsung dalam lingkungan keluarga, mengingat keluarga merupakan wadah pertama bagi individu dalam membangun keterampilan komunikasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.²⁸ Keluarga dapat berupa berbagai bentuk, seperti keluarga inti (keluarga yang terdiri dari orangtua dan anak-anak), keluarga luas (keluarga yang terdiri dari Kakek nenek atau paman), keluarga yang diadopsi, keluarga tiri (keluarga yang terdiri dari orangtua dan anak-anak dari orang lain yang telah menikah sebelumnya), dan keluarga lainnya.

²⁸ Azeharie Suzy dan Chaterine Setiawan, "Studi Komunikasi Antarpribadi Anak Dengan Orang Tua Tiri," *Jurnal Komunikasi Untar*, 2017.

Aspek yang sering dibahas dalam komunikasi keluarga meliputi masa depan anak, pendidikan, pekerjaan, serta pengelolaan keuangan rumah tangga.²⁹ Tujuan komunikasi dalam keluarga mencakup penyampaian informasi, pemberian nasihat, proses mendidik, dan menciptakan suasana yang menyenangkan bagi anak. Dengan demikian, komunikasi yang efektif, terbuka, dan hangat sangat penting dalam menciptakan hubungan yang sehat dan sejahtera dalam keluarga. Komunikasi semacam ini mampu membangun kedekatan emosional, saling pengertian, dan keterikatan antar anggota keluarga.

Komunikasi keluarga dapat mengalami pergerakan dan perubahan karena sifat komunikasi yang tidak statis dan tidak linear. Perceraian dapat mengubah pola komunikasi keluarga menjadi kompleks terutama bagi anak. Apabila salah satu orangtua yang bercerai melakukan *remarriage* dan membentuk sebuah keluarga sambung maka komunikasi keluarga sambung akan tercipta. Pola komunikasi ini dapat dilihat dari intensitas anak dan orang tua sambung berkomunikasi, kelancaran komunikasi diantara keduanya, keterbukaan komunikasi diantara keduanya, dan keakraban komunikasi yang terjalin diantara anak dan orang tua sambungnya.³⁰

1. Keluarga Dalam Perspektif Islam

Pernikahan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita yang dianggap sebagai suami istri secara hukum dan agama yang bertujuan untuk membentuk keluarga yang harmonis, bahagia, dan berkelanjutan berdasarkan nilai-nilai Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan dari pernikahan adalah

²⁹ Yolanda Silvia Tamara, "Komunikasi Interpersonal Anak Dengan Orang Tua Dalam Keluarga Broken Home Di Desa Serangan Kecamatan Sukorejo," 2023.

³⁰ Pudjo Santoso Hedi dan Pratyaksa Cintya, "Komunikasi Keluarga Tiri Antara Anak Remaja Perempuan Dengan Ibu Tiri," 2019.

membangun kehidupan rumah tangga yang dilandasi oleh prinsip *sakinah*, *mawaddah*, dan *warahmah*. Nilai ini mencerminkan esensi pernikahan sebagai upaya untuk meraih ketentraman, kasih sayang, dan rahmat dalam menjalani kehidupan bersama, yang pada akhirnya bermuara pada tercapainya kebahagiaan dalam kehidupan rumah tangga.³¹

Keluarga *sakinah*, *mawaddah*, dan *warahmah* merupakan konsep ideal keluarga dalam perspektif Islam. Keluarga ini dibangun atas dasar pernikahan yang sah dan ditandai oleh keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan spiritual maupun material. Karakteristik keluarga ini mencakup kemampuan untuk menghadirkan kasih sayang, rasa aman, ketenteraman, serta kebahagiaan antaranggota keluarga, yang pada akhirnya mendukung terwujudnya kesejahteraan hidup dunia dan akhirat. Terbentuknya keluarga yang ideal dalam perspektif Islam bukanlah sebuah kondisi yang terjadi secara instan atau otomatis, melainkan merupakan hasil dari proses panjang yang melibatkan kesadaran spiritual dan penguatan moral setiap individu dalam keluarga. Keluarga yang harmonis dan diridhai oleh Allah SWT hanya dapat diwujudkan ketika seluruh anggotanya mampu menjalankan peran dan tanggung jawab secara seimbang baik kepada Tuhan, kepada diri sendiri, maupun kepada orang lain di lingkungan sosialnya sebagaimana yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW.³² Salah satu konsep utama yang sering dijadikan acuan dalam membangun keluarga yang harmonis adalah *sakinah*, *mawaddah*, *warahmah* tiga prinsip yang terkandung dalam Surah Ar-Rum ayat 21:

³¹ Nur lailatul Musyafaah Thaniya Elisa Putri, "Pengasuhan Orang Tua Sambung Dalam Mewujudkan Keluarga Yang Harmonis Perspektif Hukum Islam," 2024.

³² Azzahra Sabrina Hanifa, "Konsep Keluarga Sakina Mawaddah Warahmah Dalam Islam," *Kompasina.com*, 2021.

وَمِنْ آيَاتِهَا أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٢١﴾

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah Dia menciptakan untukmu dari jenis kamu sendiri pasangan hidup supaya kamu merasa tentram (*sakinah*) kepadanya, dan Dia menjadikan di antara kamu rasa kasih sayang (*mawaddah*) dan rasa belas kasihan (*warahmah*). Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir."³³

Salah satu tanda kebesaran Allah yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan ditafsirkan oleh Departemen Agama adalah adanya kehidupan bersama antara laki-laki dan perempuan dalam ikatan perkawinan. Dalam penjelasan tafsir tersebut, dijelaskan bahwa manusia secara fitrah memiliki rasa ketertarikan terhadap lawan jenis. Ketertarikan ini lahir dari daya tarik alamiah yang dimiliki masing-masing individu, yang kemudian menumbuhkan perasaan ingin saling mengenal dan membentuk hubungan yang wajar dan harmonis.³⁴ Pondasi emosional dalam sebuah hubungan baik antara pasangan suami istri maupun antara orang tua sambung dan anak sambung berawal dari adanya rasa ingin dekat, dikenal, dan diterima. Disinilah peran *Immediacy* interpersonal menjadi sangat penting. Ketika orang tua sambung hadir dengan sikap terbuka, penuh perhatian, dan konsisten dalam menunjukkan empati serta kehangatan, maka hubungan yang semula canggung bisa berubah menjadi harmonis.

a. *Sakinah*

Kata "*sakinah*" dalam bahasa Arab secara harfiah mengandung makna kedamaian atau keharmonisan. Kata *sakinah* merujuk pada suasana hati yang penuh ketenangan, kedamaian, serta kestabilan emosional yang tercipta dalam hubungan antar anggota keluarga. Keluarga *sakinah* merujuk pada sebuah

³³ Pustaka Lajnah, "Al-Qur'an Dan Terjemahannya," 2019.

³⁴ Ismatulloh, "Konsep *Skinah*, *Mawaddah*, Dan *Rahmah* Dalam Al-Qur'an (Perspektif Penafssiran Kitab Al-Qur'an dan Tafsirannya)," 2020, n.d.

keluarga yang berhasil menciptakan ketentraman dan ketenangan jiwa. Keluarga yang dianggap *sakinah* memenuhi syarat-syarat seperti menjalani kehidupan rumah tangga yang beragama, memiliki iman yang murni kepada Allah, mematuhi ajaran Allah, dan taat kepada Allah dan Rasulullah. Cinta kepada Rasulullah dengan mengambil misi dan memperdalam maknanya, mengimani qada dan qadar, hari pembalasan, dan yang ghaib untuk melakukan yang terbaik, sabar, dan tawakal kepada Qadar Allah.³⁵

Penciptaan rasa tentram adalah tujuan utama dari interaksi interpersonal yang positif dalam keluarga, terutama dalam keluarga dengan anak sambung. Dalam hal ini, interaksi orang tua dengan anak sambung mereka, seperti berbicara dengan lembut, penuh perhatian, dan menunjukkan kasih sayang, akan membantu menciptakan suasana yang tentram, sehingga membantu anak merasa diterima dalam keluarga, membantu mereka mengurangi rasa cemas atau terasing, dan menciptakan kedekatan emosional yang kuat.

b. *Mawaddah*

Dalam perspektif Islam, *mawaddah* adalah salah satu sifat alami yang dimiliki setiap manusia. Mawaddah ini mencakup perasaan kasih sayang yang dalam dan harmonis dalam hubungan antar individu, terutama dalam keluarga. Ketika sifat mawaddah ada dalam keluarga hal ini akan menciptakan lingkungan yang penuh dengan kasih dan perhatian satu sama lain. Sebuah keluarga tanpa cinta tentu akan terasa kosong dan hampa. Cinta dalam

³⁵ Rosyidatul Khusniah, "Pengaruh Khitbah Dalam Membentuk Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Dipodok Imaadul Bilaad 15 A Iringmulyo)," 2020.

keluarga memberikan rasa saling memiliki, menghargai, serta menjaga satu sama lain, yang pada gilirannya memperkuat ikatan emosional antar anggotanya.³⁶ Keluarga yang memiliki mawaddah pasti memiliki hal-hal positif sebaliknya keluarga yang tidak memiliki mawaddah tidak akan saling mendukung karena tidak memiliki rasa kasih sayang. Jika pasangan tidak memiliki rasa kasih sayang yang sama, perselingkuhan bahkan bisa terjadi.

Keluarga yang memiliki anak sambung rasa *mawaddah* ini sangat penting untuk mengikat hubungan. Orang tua secara langsung menunjukkan dalam hubungan interpersonal dengan meningkatkan tindakan mereka seperti perhatian, memahami emosi anak, dan komunikasi yang penuh kasih. Sehingga dapat menciptakan hubungan yang lebih dalam antara orang tua dan anak sambung.

c. *Warahmah*

Kasih sayang ini, dalam konteks yang lebih luas, menggambarkan sifat yang mendorong individu untuk berbuat kebaikan dan memberi perhatian kepada orang yang dikasihi.³⁷ Keluarga yang mempunyai anak sambung sifat *warahmah* mengharuskan orang tua untuk menunjukkan empati dan kesabaran, terutama dalam memahami tantangan yang dihadapi oleh anak sambung dalam beradaptasi dengan keluarga baru. Tindakan *immediacy* interpersonal yang menunjukkan rasa belas kasihan, seperti mendengarkan dengan sabar, memberikan dukungan emosional, dan menciptakan ruang bagi

³⁶ Yufi Cantika, "Arti Sakinah Mawaddah Warahmah (SAMAWA)," *Gramedia Blog*, n.d.

³⁷ Muhammdad Syukri Albani, Nasution Gema Rahmadani, dan Faisar Ananda Arfa, "Konsep Pernikahan Sakinah Mawaddah Warahmah Menurut Ulama Tafsir," *Darma Agung*, 2024.

anak sambung untuk berbicara tentang perasaan mereka, sangat penting untuk menciptakan suasana yang penuh kasih sayang dan pemahaman.

2. Hubungan Interpersonal Dalam Konteks Keluarga

Hubungan seringkali dipahami sebagai keterikatan antara individu seperti dalam hubungan romantis, hubungan intim, maupun relasi antara orang tua dan anak. Hubungan interpersonal biasanya terdapat tingkat saling ketergantungan antara individu yang terlibat. Mereka saling memengaruhi, saling berbagi pikiran dan perasaan, serta terlibat dalam berbagai aktivitas secara bersama. Karena adanya ketergantungan tersebut, setiap perubahan atau peristiwa yang dialami oleh salah satu individu dalam hubungan tersebut cenderung memberikan dampak tertentu terhadap individu lainnya.³⁸

Hubungan interpersonal dalam keluarga adalah hubungan yang terjadi antara anggota keluarga yang saling berinteraksi satu sama lain. Hubungan ini melibatkan berbagai elemen seperti komunikasi verbal dan nonverbal, perasaan serta perilaku yang saling mempengaruhi. Hubungan interpersonal memegang peran penting dalam membentuk pola interaksi yang harmonis, penuh kasih sayang, dan saling menghargai. Pengembangan hubungan interpersonal tidak terlepas dari faktor-faktor lain yang mendukungnya. Salah satu faktor yang memberikan pengaruh terhadap pengembangan hubungan adalah faktor efektivitas komunikasi interpersonal.

3. Tantang Komunikasi Interpersonal Keluarga *Remarriage*

Keluarga *remarriage* dalam membangun kelekatan antara orang tua dan anak sambung melalui komunikasi interpersonal menghadapi sejumlah tantangan

³⁸ Hardika Wika, Rahmawati Legiani, dan Bangun Yoga Wibowo, “Studi Deskriptif Orang Dengan Obsessive Disorder Dan Hubungan Interpersonal Dalam keluarga,” 2019.

spesifik. Interaksi antara orang tua dan anak sambung dalam keluarga pernikahan kembali (*remarriage*) merupakan proses yang penuh tantangan, namun tetap perlu dilakukan guna untuk membangun kohesi serta menciptakan keharmonisan dalam struktur keluarga yang baru. Upaya menjalin komunikasi yang efektif berperan penting dalam mereduksi potensi konflik dan dinamika negatif yang mungkin muncul.³⁹

Tantangan utama yakni menyampaikan kehangatan verbal dan nonverbal. Dalam komunikasi interpersonal, kehangatan verbal dan nonverbal merupakan tindakan yang menunjukkan kedekatan psikologis antarindividu. Kehangatan verbal dapat berupa pujian, ungkapan kasih sayang, atau kalimat afirmatif seperti “Aku sayang kamu”.⁴⁰ Sementara kehangatan nonverbal muncul dalam bentuk senyum, sentuhan, kontak mata, hingga nada suara yang lembut dan menyenangkan. Namun penyampaian kehangatan ini menjadi sebuah tantangan yang kompleks. Ketika seorang anak harus tinggal serumah dengan anggota keluarga baru yang belum dikenal dekat seperti orang tua sambung, hal ini bisa menimbulkan tekanan emosional. Karena tidak ada hubungan sebelumnya sehingga anak sering merasa canggung atau tidak nyaman. Akibatnya sikap hangat dari orang tua sambung, seperti menyentuh bahu atau mengucapkan kata-kata sayang bisa dianggap aneh, tidak tulus, bahkan membuat anak menjauh. Reaksi ini terjadi karena anak belum siap secara emosional. Hal ini sejalan dengan konsep valensi dalam teori Andersen, yang menyatakan bahwa setiap

³⁹ Syafrini dan Oktariana, “Bentuk Adaptasi Keluarga Remarriage Di Kecamatan Payakumbuh Selatan.”

⁴⁰ W.Littlejohn, *Ensiklopedia Teori Komunikasi*.

bentuk *immediacy* dapat dinilai secara positif atau negatif tergantung pada bagaimana penerima menafsirkan intensi komunikator.

Tantangan kedua dalam membangun kelekatan hubungan dalam keluarga *remarriage* terletak pada perilaku interpersonal yang ditampilkan secara spontan dalam interaksi sehari-hari. Perilaku spontan ini sangat dipengaruhi oleh karakteristik individu, seperti kepribadian, pengalaman hidup sebelumnya, serta tingkat kenyamanan dalam berinteraksi sosial. Anak sambung yang cenderung tertutup atau memiliki pengalaman traumatis dalam keluarga sebelumnya mungkin mengalami kesulitan dalam mengekspresikan sikap hangat secara spontan. Sebaliknya orang tua sambung yang memiliki kepribadian kaku atau belum memahami kebutuhan emosional anak sambung juga berpotensi mengalami hambatan dalam menunjukkan kehangatan secara alami.

Tantangan ketiga menyangkut proporsi perilaku *immediacy* tidak boleh berlebihan. *Immediacy* sendiri mencakup berbagai bentuk perilaku yang menunjukkan kedekatan emosional dan keinginan untuk membangun hubungan positif seperti menyentuh, menatap, tersenyum dan menggunakan nada suara yang lembut. Namun perilaku ini harus disesuaikan dengan konteks hubungan dan tingkat kenyamanan antarindividu, terutama dalam dinamika orang tua dan anak sambung. Misalnya perilaku menyentuh seperti merangkul, menepuk bahu, atau membelai kepala, bisa bermakna positif jika dilakukan dalam hubungan yang sudah nyaman dan saling percaya. Namun dalam hubungan antara orang tua dan anak sambung, sikap tersebut tidak boleh dilakukan secara berlebihan. Seperti yang dijelaskan dalam teori valensi oleh Andersen dan Judee Burgoon, *immediacy* yang berlebihan atau tidak sesuai konteks dapat dianggap sebagai manipulatif,

tidak tulus, atau bahkan mengancam sehingga bisa terjadi reaksi negatif atau kompensasi, seperti menjauh secara fisik, menghindari kontak mata, atau menarik diri dari percakapan. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menurunkan kualitas hubungan dan menghambat proses pembentukan kelekatan antara orang tua sambung dan anak sambung.

4. Hubungan Interpersonal Orang Tua Dan Anak Sambung

Orang tua sambung merupakan seseorang yang menikah dengan salah satu orang tua kandung atau dikenal dengan istilah *remarriage*. Akibat dari pernikahan ini orang tua sambung menjalankan peran selayaknya orang tua kandung sebagai orang tua pengganti yakni mempunyai hubungan kekeluargaan dengan anak-anak dari pernikahan sebelumnya serta berperan dalam mengasuh dan membentuk karakter anak dalam keluarga.

Orang tua sambung harus melakukan pendekatan yang tepat untuk mendapatkan hati anak karena banyaknya tantangan yang harus mereka hadapi saat pertama kali bertemu dengan anak sambung. Pendekatan yang diterapkan oleh setiap orang tua sambung cenderung bervariasi, tergantung pada latar belakang, pengalaman, dan karakter masing-masing individu.⁴¹ Salah satu strategi yang umum digunakan dalam membangun hubungan dengan anak sambung adalah melalui pengembangan komunikasi yang efektif, sebagai upaya untuk menciptakan keterbukaan, membangun kepercayaan, dan mempererat ikatan emosional dalam keluarga.

Anak yang mengalami perceraian orang tua sering kali menghadapi tantangan psikologis dan emosional dalam menyesuaikan diri dengan struktur

⁴¹ Syafrini dan Oktariana, “Bentuk Adaptasi Keluarga Remarriage Di Kecamatan Payakumbuh Selatan.”

keluarga yang baru. Keputusan orang tua untuk menikah kembali mengharuskan anak menerima kehadiran sosok baru dalam kehidupannya yang dalam banyak kasus harus dianggap sebagai orang tua sambung.⁴² Dalam situasi dimana anak sulit menyesuaikan diri, *immediacy* interpersonal menjadi pendekatan penting untuk membangun kelekatan (*Attachment*) secara bertahap. Sikap ini membantu menciptakan rasa aman dan diterima dalam dinamika keluarga baru, sehingga anak perlahan dapat membuka diri dan membangun hubungan yang sehat dengan orang tua sambung. Tanpa *immediacy*, hubungan cenderung tetap renggang dan penuh hambatan emosional, yang dapat memperburuk adaptasi anak dalam keluarga hasil pernikahan kembali.

5. Gambaran Pernikahan Kembali Di Desa Awang-Awang

Awang-awang merupakan salah satu lingkungan yang terletak di Kelurahan Sipatokong, Kecamatan Watang Sawitto, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Pernikahan kembali di Desa Awang-Awang biasanya dilatar belakangi oleh dua faktor utama, yaitu perceraian dan kematian pasangan sebelumnya. Proses pernikahan kembali ini tidak hanya menjadi persoalan pribadi, melainkan juga menyentuh aspek sosial, terutama dalam relasi baru yang harus dibangun antara orang tua dan anak sambung. Hal ini menuntut penyesuaian emosional dan psikologis yang tidak ringan, baik dari pihak orang tua maupun anak-anak dalam keluarga baru tersebut.

Orang tua sambung menghadapi tantangan dalam menjalin kelekatan dengan anak sambung. Beberapa anak terlihat menjaga jarak dan belum mampu

⁴² Putri, "Pengasuhan Orang Tua Sambung Dalam Mewujudkan Keluarga Yang Harmonis Perspektif Hukum Islam."

menerima kehadiran orang tua sambung sepenuhnya.⁴³ Hubungan yang terjalin pada awalnya bersifat fungsional, seperti dalam urusan rumah tangga dan pengasuhan, namun belum menunjukkan keakraban emosional. Durasi pernikahan kembali tidak selalu menjadi indikator langsung terhadap kualitas hubungan antara orang tua sambung dan anak sambung.⁴⁴ Hal ini memperlihatkan bahwa faktor komunikasi, pengalaman masa lalu, serta keterbukaan masing-masing pihak menjadi elemen penting dalam proses pembentukan keluarga baru yang stabil.

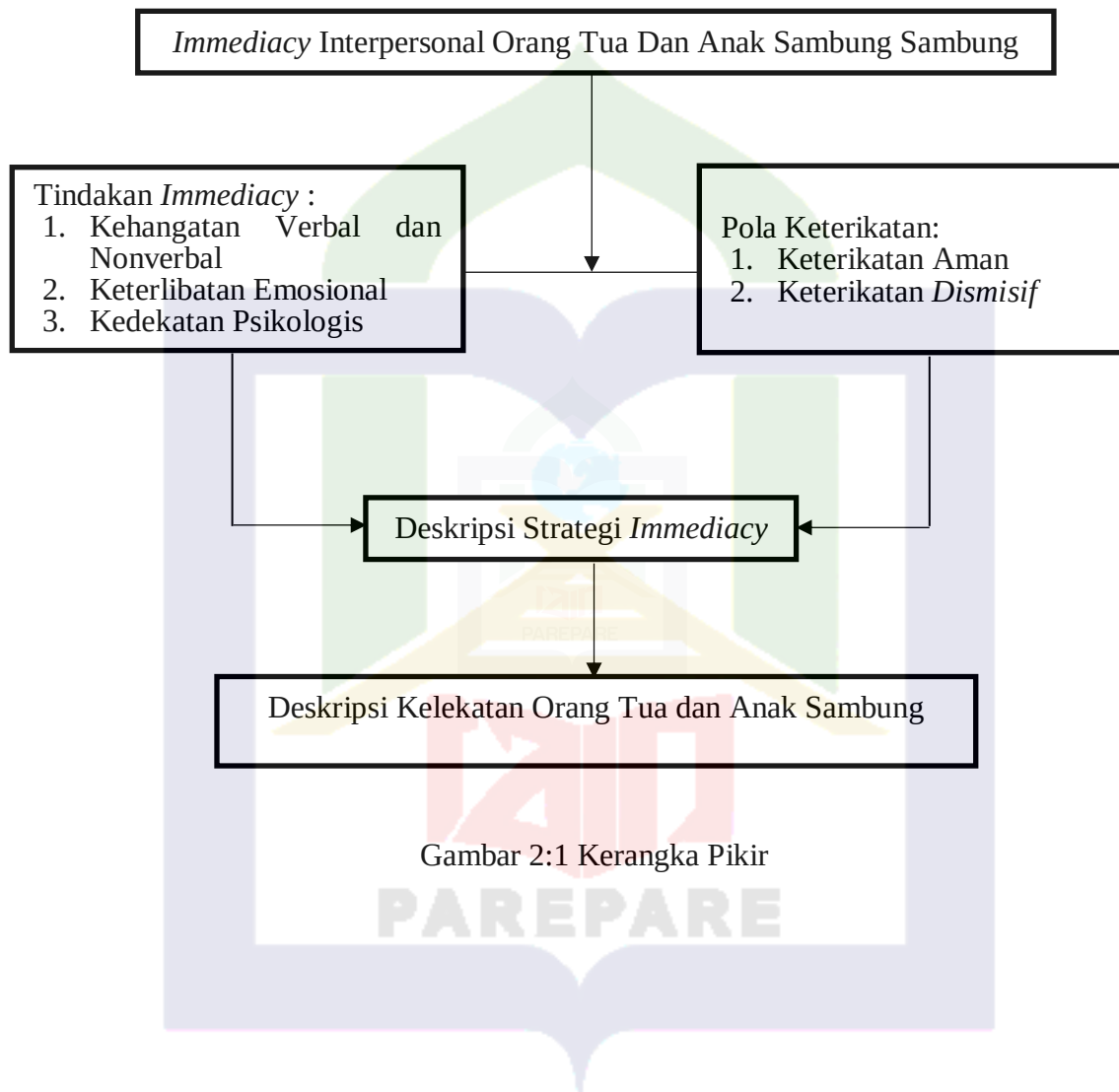
Dalam konteks kajian ini, terdapat empat kasus yang akan dikaji untuk memahami dinamika pernikahan kembali dalam membangun kelekatan antara orang tua dan anak sambung. Empat kasus tersebut terdiri dari dua ibu sambung dan dua ayah sambung yang menikah kembali dan tinggal bersama anak dari pasangan mereka. Masing-masing kasus menunjukkan latar belakang yang beragam, mulai dari alasan pernikahan kembali hingga usia anak sambung ketika pernikahan berlangsung. Kombinasi kasus ini memberi gambaran yang kaya tentang bagaimana perbedaan peran gender memengaruhi pendekatan komunikasi dan usaha membangun kelekatan emosional dengan anak sambung.

⁴³ Ranisyah Wilda Aulia dan Zahratul Uyun, "Strategi Coping Remaja Yang Memiliki Orangtua Sambung," 2023.

⁴⁴ Khotimah, "Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Dalam Diklat."

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah sebuah gambaran berupa konsep yang didalamnya menjelaskan tentang hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya.



Gambar 2:1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian merupakan suatu aktivitas ilmiah yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang akurat tentang suatu hal. Pengetahuan yang diperoleh dari penelitian dapat berupa fakta, konsep, generalisasi, atau teori. Untuk mencapai pengetahuan yang valid, penelitian dilakukan dengan menerapkan metode tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif yang dimana digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kehidupan sosial dengan menganalisis data yang tidak berbentuk angka, seperti hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen.⁴⁵

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk menjelaskan atau mengungkap makna dari konsep atau pengalaman yang didasarkan pada kesadaran yang dialami oleh beberapa individu. Hal ini berkaitan dengan judul penelitian "*Immediacy* interpersonal orang tua dan anak sambung dalam membangun kelekatan hubungan di desa awang-awang" karena dalam penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana kedua belah pihak merasakan dan memahami interaksi mereka serta bagaimana pengalaman tersebut membentuk hubungan mereka.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Pinrang, Kecamatan Watang Sawitto, di Desa Awang-awang dengan melakukan penelitian selama satu bulan

⁴⁵ Hanif Hasan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2025).

dari bulan November hingga Desember, disesuaikan dengan situasi dan kondisi di lapangan, serta kebutuhan penelitian lainnya selama penelitian berlangsung.

C. Fokus Penelitian

Tujuan penetapan fokus penelitian adalah memberikan batasan mengenai cakupan topik yang diteliti agar proses investigasi dan analisis data lebih terarah dan efisien. Penentuan fokus ini muncul dari masalah yang masih terlalu luas, namun dipilih berdasarkan urgensi permasalahan, tingkat signifikansinya, serta kemungkinan solusi yang dapat dihadirkan. Peneliti juga harus mempertimbangkan ketersediaan sumber daya seperti waktu, tenaga, dan akses data, sehingga ruang lingkup studi tidak melebar ke aspek-aspek di luar kapasitas. Fokus dari penelitian ini yaitu memahami bentuk *immediacy* interpersonal yang terjadi antara orang tua dan anak sambung sehingga mampu menjalin kelekatan hubungan.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Data primer

Data primer merupakan sebuah data yang langsung diperoleh dari lapangan atau tempat penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan mewawancarai 3 keluarga yang telah menikah kembali dan mempunyai anak sambung, orang tua sambung yang berumur 30-40 tahun, anak sambung yang berumur 9-20 tahun, usian pernikahan minimal 2 tahun dan tinggal bersama.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah dikumpulkan dan dicatat oleh orang lain sebelum digunakan dalam penelitian. Data tersebut diperoleh dari

sumber bacaan yang terdiri buku, jurnal atau dokumen yang relevan dengan masalah peneliti. Data tersebut berfungsi sebagai pelengkap atau pendukung data primer, membantu peneliti mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tanpa harus mengumpulkan data secara langsung dari sumber utama.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara peneliti untuk mendapatkan sebuah data dalam sebuah penelitian. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yakni purposive sampling, dimana data yang digunakan melalui pertimbangan khusus dari peneliti. Dalam teknik ini peneliti sengaja memilih individu atau kelompok yang dianggap paling memahami atau memiliki informasi relevan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dengan kata lain, sampel dipilih bukan secara acak, melainkan berdasarkan kriteria tertentu yang sudah ditetapkan agar data yang diperoleh benar-benar mewakili fokus studi.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap interaksi antara orang tua dan anak sambung dalam konteks alami mereka. Peneliti akan melakukan observasi partisipatif di lingkungan rumah dan kegiatan sehari-hari keluarga.

2. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah percakapan oleh dua belah pihak dengan tujuan tertentu, yaitu pewawancara sebagai orang yang memberikan sebuah pertanyaan dan orang yang diwawancarai sebagai orang yang memberikan jawaban.

No	Nama	Umur	L/P	Keterangan
1	Irma Binti Abdullah	26	P	Orang Tua Sambung Dari Nur Aisyah Binti Amran
2	Nur Aisyah Binti Amran	14	P	Anak Sambung Dari Irma Binti Abdullah
3	Iwan	39	L	Orang Tua Sambung Dari Alya Ramadani
4	Alya Ramadani	19	P	Anak Sambung Dari Iwan
5	Muh. Iqsan	39	L	Orang Tua Sambung Dari Ikhsan Ramadan
6	Ikhsan Ramadan	9	L	Anak Sambung Dari Muh. Iqsan

Tabel 3:1 Informan Penelitian

Sumber: diolah oleh peneliti pada tahun 2025

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui pencarian data tertulis, gambar, atau foto yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti. Dokumentasi digunakan untuk mendukung data dari hasil observasi dan wawancara.

F. Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Tahap pertama dalam analisis data yaitu merangkum, memilih, dan memfokuskan data yang relevan. Selama proses penelitian ini data yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan orang tua dan anak sambung,

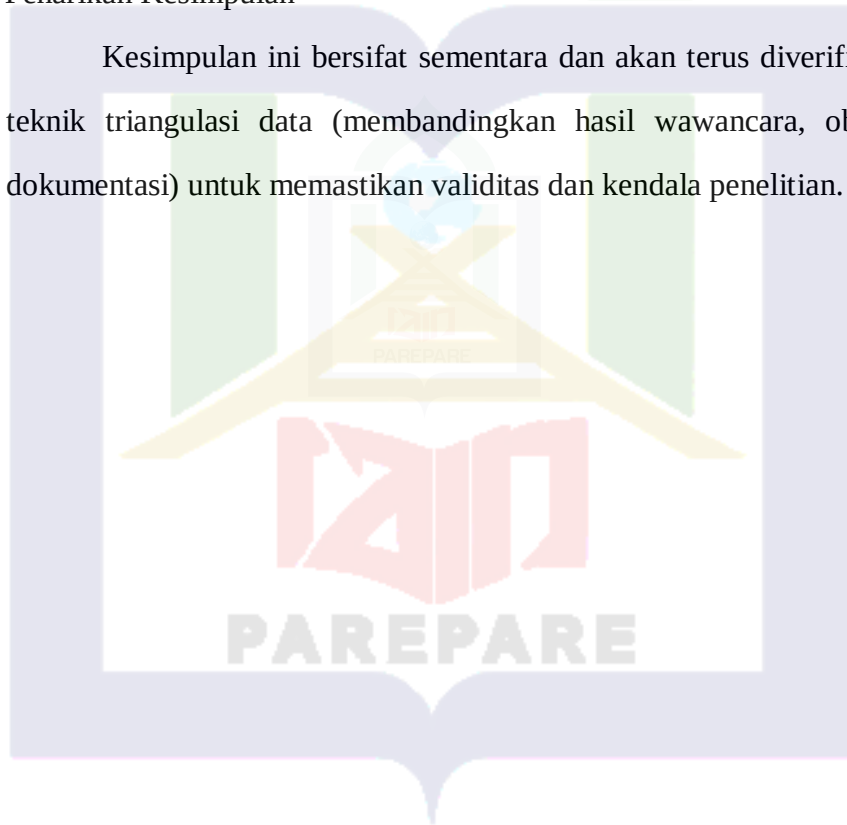
observasi, serta dokumentasi akan dikategorikan berdasarkan pola komunikasi *immediacy* yang muncul.

2. Penyajian Data

Penyajian data akan menyoroti bagaimana *immediacy* interpersonal terwujud dalam komunikasi antara orang tua dan anak sambung, serta bagaimana efektivitas komunikasi seperti keterbukaan, empati, sikap mendukung, dan kesetaraan memengaruhi kelekatan hubungan mereka.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan ini bersifat sementara dan akan terus diverifikasi melalui teknik triangulasi data (membandingkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi) untuk memastikan validitas dan kendala penelitian.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Bentuk *Immediacy* Interpersonal yang Diterapkan Orang Tua Sambung Terhadap Anak Sambung dalam Membangun Kelekatan Hubungan di Desa Awang-Awang

Hasil penelitian ini menjelaskan mengenai bentuk *immediacy* interpersonal antara orang tua dan anak sambung dalam membangun kelekatan hubungan di desa awang-awang, dimana peneliti melihat ada berbagai bentuk *immediacy* yang dilakukan untuk menciptakan kelekatan dalam kehidupan keluarga sambung. Peneliti mencapai poin-poin penting dalam berbagai dimensi yang ditemukan mengenai *immediacy* interpersonal orang tua dan anak sambung, yaitu *immediacy* verbal dan nonverbal, keterlibatan emosional dan kedekatan psikologis dalam membangun kelekatan hubungan.

a. *Immediacy* Verbal

Immediacy verbal adalah bentuk komunikasi melalui media tertulis atau lisan. Komunikasi verbal lazim digunakan karena ide, pikiran atau keputusan umumnya lebih mudah disampaikan secara verbal daripada nonverbal. Harapannya adalah penerima komunikasi, baik pendengar ataupun pembaca dapat lebih mudah memahami pesan yang disampaikan.⁴⁶ Komunikasi ini sangat penting dalam membantu proses menyampaikan gagasan, pemikiran, dan pengambilan keputusan dengan lebih efektif dan terarah. Kemampuan dalam menyampaikan serta memahami pesan secara

⁴⁶ Tri Indah Kusumawati, "Komunikasi Verbal Dan Nonverbal," Pendidikan Dan Konseling 6 (2019): 84.

terbuka sangat penting untuk membangun ikatan emosional yang kuat. *Immediacy* verbal yang jelas dan tulus dapat menjadi kunci untuk mengatasi hambatan psikologis yang timbul akibat hubungan yang tidak memiliki dasar biologis.

1) Nada Suara yang Lembut

Immediacy verbal dalam hubungan orang tua sambung dan anak sambung berperan sebagai jembatan utama dalam membangun kelekatan hubungan. Komunikasi dengan nada suara yang lembut memiliki makna yang sangat strategis karena hubungan ini tidak terbentuk secara alami melalui ikatan biologis, melainkan melalui proses adaptasi dan komunikasi yang berkelanjutan. Kelembutan dalam tutur kata, nada suara yang tenang, serta pemilihan kata yang tidak menghakimi menjadi bentuk *immediacy* verbal yang mampu menciptakan rasa aman dan kenyamanan psikologis bagi anak sambung.

Kelembutan dalam berkomunikasi berperan dalam membangun kepercayaan antara orang tua sambung dan anak sambung. Kepercayaan ini menjadi fondasi penting dalam membentuk kelekatan (*attachment*) yang sehat, dimana anak merasa aman untuk mengekspresikan perasaan, berbagi pengalaman, dan menjalin kedekatan emosional dengan orang tua sambung. Seperti yang dikatakan oleh orang tua sambung yaitu ibu Irma binti Abdullah saat diwawancarai oleh peneliti mengatakan bahwa:

"Biasanya saya menggunakan percakapan dengan cara yang sederhana, misalnya menanyakan aktivitas sehari-harinya di sekolah kadang juga bertanya seperti hari ini penat kah. Biasanya kalau mulai

percakapan atau memberikan dia nasihat atau semacamnya itu saya pake nada suara yang lembut dan tenang. Kalau seumpama dia melakukan kesalahan itu aku ajak dulu dia masuk kamar terus itu aku suruh dia sadar akan kesalahannya".⁴⁷

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa orang tua sambung membangun *immediacy* interpersonal melalui komunikasi verbal secara sederhana dan bernada lembut dan berorientasi pada kenyamanan emosional anak. Pemilihan topik percakapan yang ringan, seperti menanyakan aktivitas anak di sekolah, menjadi strategi awal untuk membuka ruang komunikasi tanpa tekanan. Nada suara yang tenang dan lembut merupakan strategi orang tua memberikan nasihat kepada anak sambung. Melalui cara ini orang tua smabung berupaya untuk menumbuhkan suasana percakapan yang santai sehingga anak sambung mudah untuk merespon dan terlibat dalam komunikassi secara lebih terbuka. Selanjutnya hasil wawancara dengan orang tua sambung bapak Muh. Iqsan, mengatakan bahwa:

"Biasanya saya memulai perckapan pada waktu pagi kalau mau berangkat ke sekolah. Terus pembahasannya ke hal-hal yang ringan saja, dengan nada yang lembut agar merasa tidak tertekan i bicara sama saya."⁴⁸

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penggunaan nada suara yang lembut merupaka sebuah strategi penting dalam komunikasi interpersonal antara orang tua smabung dan anak sambung. Nada bicara yang lembut dianggap efektif dalam menciptakan lingkungan yang aman dan tidak mengancam, sehingga anak lebih merasa nyaman terlibat dalam percakapan. Kemudian hasil wawancara dari orang tua sambung yaitu bapak Iwan, mengatakan bahwa:

⁴⁷ Irma Binti Abdullah, Wawancara di Awang-awang, 2 Desember 2025

⁴⁸ Muh. Iqsan, Wawancara di Awang-awang, 6 Desember 2025

“Biasanya mulaika bicara sama alya itu dengan bertanya ka hal-hal yang umum, kayak aktivitas kuliahnya atau bicara santai-santai ka. Kalau kuberikan i nasihat pake nada suara yang rendah saja. Mengingat usianya juga toh 19 tahun mi jadi pasti kayak lebih kupentingkan untuk berdiskusi daripada kutegur I dengan nada suara yang keras, karna biasaya itu anak kalau semakin dikerasi semakin membantah i. jadi sebisa mungkin untuk tenangkan i perasaanya dan kukasi solusi juga”⁴⁹

Hasil wawancara menunjukkan bahwa *immediacy* verbal tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai strategi afektif yang memperkuat kelekatan. Kata-kata yang diucapkan dengan ketulusan mampu mengurangi jarak psikologi, serta menciptakan relasi yang lebih hangat dan harmonis dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Ketika orang tua sambung memberikan pujian atau kata-kata penyemangat, anak merasakan adanya pengakuan terhadap dirinya sehingga dapat menumbuhkan rasa aman dan kepercayaan.

2) Dukungan

Dukungan merupakan elemen kunci yang sangat menentukan keberhasilan proses komunikasi, terutama dalam membangun kedekatan emosional dan rasa aman antarindividu. Sikap saling menerima dan memberikan dukungan memiliki makna yang sangat strategis.⁵⁰

Orang tua sambung dituntut untuk mampu menanggapi keluhan anak sambung dengan cara yang menenangkan dan mendukung, bukan menghakimi atau memaksakan kehendak. Melalui sikap memahami, pemberian bimbingan secara proporsional, serta keteladanan dalam bersikap

⁴⁹ Iwan, Wawancara di Awang-awang, 4 Desember 2025

⁵⁰ Manap Solihat, Melly Maulin. P, dan Olih Solihin, *Interpersonal Skill Tips Membangun Komunikasi dan Relasi* (Bandung: Rekayasa Sains, Bandung, 2014).

dan bertindak, orang tua sambung dapat membantu anak sambung menemukan solusi yang konstruktif atas permasalahannya. Proses ini tidak hanya memperkuat efektivitas komunikasi interpersonal, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan kelekatan emosional yang lebih aman, di mana anak sambung merasa diterima sebagai bagian dari keluarga dan memiliki ruang untuk berkembang secara psikologis maupun sosial. Seperti yang dikatakan oleh Irma binti Abdullah bahwa:

“Aku selalu dukung dia asalkan yang dia lakukan itu positif terus tidak mengganggu pelajarannya. Seperti sekarang katanya dia mau ikut lomba model. Kutanya dia, kamu harus rajin latihan terus cara saya sampaikan itu macam, semangat ya ibu bangga sama kamu karna bisa sampai dititik ini apapun hasilnya harus disyukuri”⁵¹

Hasil wawancara menunjukkan, orang tua sambung menegaskan bahwa bentuk dukungan yang diberikan kepada anak sambung diwujudkan melalui sikap menerima dan mendorong setiap aktivitas positif yang dilakukan, selama tidak mengganggu kewajiban utamanya sebagai pelajar. Dukungan tersebut tidak hanya bersifat permisif, tetapi juga disertai dengan kontrol yang wajar, seperti mengingatkan pentingnya kedisiplinan dan komitmen dalam menjalani latihan. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua sambung berupaya menempatkan diri sebagai figur pendukung yang tetap memperhatikan keseimbangan antara pengembangan diri dan tanggung jawab akademik..

Immediacy verbal seperti ini memiliki peran strategis dalam mengurangi jarak emosional. Pujian, motivasi, dan bahasa afektif membantu anak membangun kepercayaan serta mempersepsikan orang tua sambung

⁵¹ Irma binti Abdullah, Wawancara di Awang-Awang, 2 Desember 2025

sebagai figur yang peduli dan mendukung perkembangan dirinya. Dengan demikian, *immediacy* verbal tidak hanya memperkuat komunikasi, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam membangun kelekatan dan hubungan yang harmonis dalam keluarga sambung. Sama halnya yang dikatakan oleh anak sambung yaitu Iwan saat diwawancarai oleh peneliti mengatakan bahwa:

"Iya pernah. Contohnya bilang ka semangat ko kuliah na, banggakan keluarga mu agar bisa jadi contoh adek mu, tidak usah piker masalah biayanya, pokonya harus ko serius saja".⁵²

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua sambung memberikan dukungan kepada anak sambungnya. Dorongan tersebut disertai dengan harapan agar anak dapat menjadi contoh yang baik bagi adik-adiknya.

Ucapan tersebut dimaknai anak sebagai bentuk perhatian dan dukungan, karena orang tua sambung menaruh harapan besar terhadap masa depannya. Pesan yang disampaikan tidak hanya berfokus pada prestasi akademik, tetapi juga pada peran anak dalam keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa anak tidak diposisikan sebagai pihak luar melainkan sebagai bagian penting dari sistem keluarga.

b. *Immediacy* Nonverbal

Immediacy nonverbal mencakup setiap informasi atau emosi yang dikomunikasikan tanpa menggunakan kata-kata. Hal ini penting karena tingkah laku kita sering memiliki makna yang jauh lebih besar daripada apa yang kita katakan. Meskipun tidak diucapkan secara langsung pesan-pesan nonverbal sering kali memiliki makna yang lebih kuat dan jujur dibandingkan *immediacy* nonverbal.

⁵² Alya Ramadani, Wawancara di Awang-Awang, 5 Desember 2025

1) Kontak Mata

Komunikasi nonverbal merujuk pada metode penyampaian informasi tanpa menggunakan bahasa verbal. Bentuk komunikasi ini sangat bergantung pada gerak tubuh, bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan kontak mata, serta mencakup penggunaan objek seperti pakaian, gaya rambut, dan simbol. Selain itu, aspek penyampaian vokal seperti nada suara, penekanan, kualitas suara, ekspresi emosi, dan kebiasaan berbicara juga merupakan bagian integral dari komunikasi nonverbal.⁵³

Kontak mata adalah bentuk komunikasi nonverbal yang paling ampuh memengaruhi interaksi manusia. Tanpa menggunakan kata-kata, kontak mata dapat menyampaikan berbagai macam emosi, niat, dan sikap, menjadikannya alat yang esensial dalam komunikasi interpersonal.⁵⁴ Melalui kontak mata, seseorang dapat menyampaikan emosi, niat, dan sikap tanpa harus mengucapkannya secara verbal. Kontak mata berfungsi sebagai penanda perhatian, penerimaan, dan keterlibatan emosional, sehingga menjadi elemen penting dalam komunikasi interpersonal

dalam relasi yang menuntut kepercayaan dan kedekatan psikologis. Kemampuan orang tua sambung untuk melakukan kontak mata secara hangat, konsisten, dan tidak mengintimidasi menjadi bentuk komunikasi nonverbal yang dapat menumbuhkan rasa aman pada anak sambung. Tatapan yang penuh perhatian mencerminkan sikap penerimaan serta kesiapan emosional orang tua sambung untuk hadir

⁵³ Faris Adlan Putra, "Makna Pesan Komunikasi Nonverbal Dalam Seni Tari Ketuk Tilu," 2019.

⁵⁴ Arsa Widitiarsa Utoyo, "Interaksi Tanpa Kata: Peran Kontak Mata dalam Menyampaikan Pesan Non-Verbal," 2024.

dalam kehidupan anak. Seperti yang dikatakan oleh ibu sambung yaitu, Irma binti Abdullah mengatakan bahwa:

“Aku selalu menjaga kontak mata kalau bercerita dengan dia, agar dia tahu kalau aku benar-benar menghargai ceritanya, karena menurutku tuh dengan saling menatap saat berbicara, dia bisa merasa lebih diperhatikan dan lebih nyaman untuk terbuka. Aku juga ingin dia tahu kalau setiap ceritanya penting, jadi aku tidak mau terlihat cuek atau sibuk sendiri ketika dia berbicara.”⁵⁵

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa orang tua sambung memandang kontak mata sebagai bentuk komunikasi nonverbal yang penting dalam membangun hubungan dengan anak sambung. Menjaga kontak mata saat anak bercerita dilakukan sebagai wujud penghargaan terhadap apa yang disampaikan anak. Melalui tatapan yang konsisten, anak diharapkan merasa diperhatikan dan diakui keberadaannya. Sikap ini juga dimaksudkan untuk menciptakan suasana komunikasi yang hangat dan penuh perhatian. Dengan demikian, kontak mata menjadi sarana untuk menumbuhkan rasa nyaman dalam proses interaksi. Selanjutnya hasil wawancara dari ayah sambung yaitu, Muh. Iqsan mengatakan bahwa:

"Kalau kontak mata itu saya sama anak selalu menjaga kontak mata saat bicara bersama, agar anak tau bagaimana cara menghargai seseorang. Saya mau juga dia terbiasa menatap lawan bicara, karena dari situ anak bisa belajar sopan santun dan menghargai orang lain. Sehingga kami kami juga lebih dekat dan anak tidak merasa diabaikan saat menyampaikan pendapatnya."⁵⁶

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua sambung secara teratur memelihara kontak mata saat berinteraksi dengan anak sambung sebagai bagian dari proses mengajarkan nilai menghargai orang lain. Para informan menganggap tatapan mata sebagai tanda etika yang seharusnya dibiasakan sejak usia dini dalam hubungan sehari-hari. Melalui kebiasaan

⁵⁵ Irma binti Abdullah, Wawancara di Awang-awang, 2 Desember 2025

⁵⁶ Muh. Iqsan, Wawancara di Awang-awang, 6 Desember 2025

saling menatap saat berbicara, anak diingatkan untuk menghargai lawan bicara serta memperhatikan pesan yang disampaikan. Dengan cara ini, kontak mata tidak hanya berfungsi sebagai metode komunikasi, tetapi juga berperan dalam pengembangan karakter. Kemudian hasil wawancara dari ayah sambung yaitu, Iwan mengatakan bahwa:

"Iya, saya jaga memang kontak mata sebagai tanda perhatian, tapi tetap sewajarnya ji, tidak terlalu berlebihan, supaya anak tidak merasa tertekan atau takut, yang penting dia merasa diperhatikan."⁵⁷

Hasil wawancara menunjukkan bahwa menjaga kontak mata saat berkomunikasi, namun harus dilakukan dengan cara yang wajar dan tidak berlebihan. Tujuannya agar anak tidak merasa tertekan atau merasa seperti diawasi secara berlebihan. Pendekatan yang seimbang ini mencerminkan kepekaan orang tua sambung terhadap kondisi psikologis anak. Dengan demikian, tatap mata berfungsi untuk menunjukkan perhatian tanpa menyebabkan ketidaknyamanan.

2) Ekspresi Wajah

Ekspresi wajah dianggap sebagai elemen penting dalam komunikasi nonverbal karena dapat membantu kita menyampaikan berbagai informasi kepada orang lain. Ekspresi wajah adalah hal pertama yang diperhatikan orang sebelum berinteraksi satu sama lain, jadi sangat penting untuk memerhatikannya saat berkomunikasi di lingkungan kerja. Misalnya, ketika kita tertarik pada seseorang, ekspresi wajah kita biasanya akan menunjukkan senyum. Jika kita menampilkan ekspresi yang tidak

⁵⁷ Iwan, Wawancara di AAwang-awang, 4 Desember 2025

menyenangkan, hal itu dapat sangat mengganggu orang lain. Oleh karena itu, menjaga ekspresi wajah sama pentingnya dengan menjaga cara kita berbicara.⁵⁸

Ekspresi wajah sering kali menjadi sinyal awal yang ditangkap oleh individu lain, sehingga membentuk kesan pertama dan menentukan arah interaksi selanjutnya. ekspresi wajah memiliki peran yang sangat krusial karena relasi ini umumnya tidak terbentuk secara alami sejak awal kehidupan anak. Anak sambung cenderung lebih peka terhadap isyarat nonverbal, termasuk ekspresi wajah orang tua sambung, sebagai dasar untuk menilai apakah dirinya diterima, dihargai, dan aman secara emosional. Seperti yang dikatakan oleh ibu sambung yaitu, Irma binti Abdullah mengatakan bahwa:

"Kalau cerita tentang bahagia atau sesuatu yang menyenangkan aku akan ikut bahagia. Kalau dia cerita tentang hal yang membuat dia sedih aku juga ikut sedih. Biasanya saya dengarkan dengan baik, supaya dia tahu kalau perasaannya itu saya mengerti dan dia tidak sendirian."⁵⁹

Hasil wawancara menunjukkan bahwa, empati terhadap kebahagiaan atau kesedihan seorang anak tercermin dalam ekspresi wajah, gerak tubuh, dan perhatian saat anak tersebut berbagi pengalamannya. Respons emosional yang harmonis ini menunjukkan kedekatan antara orang tua tiri dan anak tiri. Tanpa perlu banyak bicara, ekspresi kepedulian ini menyampaikan perhatian dan dukungan emosional. Hal ini membuat anak merasa dihargai dan benar-benar diperhatikan. Selanjutnya hasil wawancara dari ayah sambung yaitu, Muh. Iqsan mengatakan bahwa:

⁵⁸ Sarah Ifada, "Peran Komunikasi Nonverbal Dalam Meningkatkan Kualitas Hubungan Interpersonal Di Lingkungan Kerja Pada Karyawan Rumah Sakit Bhakti Wira Tamtama," 2015.

⁵⁹ Irma binti Abdullah, Wawancar di Awang-awang, 2 Desember 2025

"Ya seperti biasa dengan wajah yang betul-betul peduli, kita tanggapinya kalau dia benar-benar bercerita agar dia merasa bahwa kita peduli dengan dia"⁶⁰

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa ekspresi wajah yang mencerminkan perhatian merupakan unsur penting dalam interaksi antara orang tua sambung dan anak sambung. Orang tua sambung menyatakan bahwa saat anak menceritakan sesuatu, mereka berusaha menunjukkan wajah yang menunjukkan perhatian dan rasa empati. Ekspresi ini digunakan sebagai cara nonverbal untuk mengonfirmasi bahwa cerita anak benar-benar diperhatikan. Sikap ini berkontribusi dalam menciptakan lingkungan komunikasi yang hangat dan mendukung. Selanjutnya wawancara dari ayah sambung yaitu, Iwan mengatakan bahwa:

"Ku usahakan selalu pasang ekspresi yang terbuka dan tenang. Kalau cerita i hal-hal yang serius, ku tunjukkan ekspresi empati ku, kayak mengangguk ka atau kah fokus ka dengar i. Ku lakukan begitu supaya merasa dihargai toh dan merasa penting i ceritanya, jadi dia juga lebih berani terbuka sama saya."⁶¹

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa orang tua sambung secara sadar memberikan sikap ramah dan tenang saat berinteraksi dengan anak sambung mereka. Informan menggambarkan mempertahankan sikap ini, terutama ketika anak-anak mereka membahas masalah serius. Perilaku nonverbal seperti mengangguk atau mendengarkan adalah bentuk empati dan koneksi emosional. Perilaku ini menunjukkan upaya tulus untuk memahami apa yang dikatakan anak Anda. Oleh karena itu, ekspresi wajah dan bahasa tubuh memainkan peran penting dalam menyampaikan perhatian nonverbal.

⁶⁰ Muh. Iqsan, Wawancara di Awang-awang, 4 Desember 2025

⁶¹ Iwan, Wawancara di Awang-awang, 6 Desember 2025

3) Sentuhan Fisik

Sentuhan adalah salah satu bentuk komunikasi nonverbal. Namun, hanya orang-orang yang akrab dengan kita yang seharusnya melakukan sentuhan. Apabila kita menyentuh individu yang tidak kita kenal, bisa menyebabkan perasaan canggung atau bahkan salah paham. Umumnya, sentuhan digunakan untuk menunjukkan dukungan atau memberikan rasa nyaman kepada orang lain.

Sentuhan merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang sangat sensitif dan penting. Karena hubungan orang tua sambung tidak berkembang sejak dini dalam kehidupan seorang anak, membangun keintiman emosional dan batasan fisik membutuhkan perkembangan bertahap. Sentuhan dari orang tua sambung, seperti tepukan di bahu, genggaman tangan, atau pelukan, jika diberikan dengan empati pada waktu yang tepat, dapat menjadi ekspresi dukungan, kepedulian, dan kehadiran emosional. Berdasarkan hasil wawancara yang dikatakan oleh ibu sambung yaitu, Irma binti Abdullah mengatakan bahwa:

"Macam kami berjalan itu aku pegang tangannya sekejap, terus macam malam kalau dia di rumah kadang dia datang sama aku, baring di pahaku terus dia minta elus-elus kepalanya"⁶²

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa sentuhan fisik merupakan metode komunikasi nonverbal yang efektif untuk memperkuat hubungan antara orang tua sambung dan anak sambung. Orang tua sambung menjelaskan bahwa sentuhan fisik sederhana, seperti berpegangan tangan saat berjalan bersama, dianggap sebagai tanda perhatian dan perlindungan. Anak

⁶² Irma binti Abdullah, Wawancara di Awang-awang, 2 Desember 2025

sambung merasa nyaman dan rileks disekitar orang tua sambung mereka. Sentuhan fisik ini mencerminkan ikatan yang hangat dan rasa aman. Selanjutnya hasil wawancara dari ayah sambung yaitu, Muh. Iqsan mengatakan bahwa:

"Saya biasa menepuk bahunya, mengelus-elus kepalanya, karena anak usia begini kan selalu butuh kasih sayang yang lebih"⁶³

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa orang tua sambung menggunakan kontak fisik sebagai cara untuk mengekspresikan kasih sayang saat berinteraksi dengan anak-anak mereka. Sentuhan lembut, seperti mengelus kepala, memiliki efek menenangkan dan menghibur pada anak-anak, memperkuat ikatan emosional antara orang tua sambung dan anak sambung. Hasil ini menunjukkan bahwa kontak fisik yang tepat membantu menumbuhkan keterikatan dan meningkatkan rasa aman dalam hubungan orang tua sambung anak. Kemudian hasil wawancara dari ayah sambung yaitu, Iwan mengatakan bahwa:

"Kalau sentuhan fisik mungkin yang tidak berlebihan saja, mengingat juga usianya alya sudah 19 tahun, siapa tau risih i atau bagaimana, jadi kayak tos ji kalau berhasil i lakukan sesuatu"

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa orang tua sambung menyadari pentingnya menetapkan batasan dalam hal kontak fisik dengan anak-anak mereka yang sudah dewasa. Orang tua sambung menyatakan bahwa mereka meminimalkan kontak fisik pada anak sambung yang berumur 19 tahun. Hal ini untuk menjaga kenyamanan anak-anak mereka dan menghormati ruang pribadi mereka. Oleh karena itu, orang tua sambung

⁶³ Muh. Iqsan, Wawancara di Awang-awang, 2 Desember 2025

menyesuaikan ekspresi kasih sayang mereka sesuai dengan tahap perkembangan anak-anak mereka.

c. Keterlibatan Emosional

Keterlibatan emosional merupakan salah satu aspek dalam *immediacy* interpersonal yang menggambarkan sejauh mana individu secara sadar dan konsisten menunjukkan empati dan rasa kepedulian. Keterlibatan emosional mencerminkan kualitas keterlibatan orang tua dalam interaksi dengan anak, yang tidak hanya ditunjukkan melalui kehadiran fisik, tetapi juga melalui kemampuan memahami perasaan, kebutuhan, serta pengalaman emosional anak.

1) Empati

Empati dapat didefinisikan sebagai perasaan kepedulian dan perhatian terhadap orang lain, terutama perasaan berbagi pengalaman mereka atau secara tidak langsung merasakan penderitaan mereka. Empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan orang lain, menunjukkan belas kasihan, berusaha memecahkan masalah mereka, dan melihat sesuatu dari sudut pandang mereka.⁶⁴

Empati orang tua sambung ditunjukkan dengan mendengarkan kekhawatiran anak-anak mereka tanpa menghakimi, memahami reaksi emosional mereka sebagai bagian dari proses penyesuaian anak, dan menawarkan dukungan emosional ketika mereka mengalami kesulitan. Sikap empati ini memungkinkan orang tua sambung untuk menanggapi perilaku

⁶⁴ Rizki Amalia, "Empati Sebagai Dasar Kepribadian Konselor," *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2019.

anak-anak mereka dengan lebih bijaksana, berfokus tidak hanya pada kesalahan mereka tetapi juga pada emosi dan pengalaman yang mendasarinya. Seperti yang dikatakan oleh ibu sambung yaitu, Irma binti Abdullah saat diwawancarai oleh peneliti mengatakan bahwa:

"Perasaanku sedih kadang juga gelisah, kalau aku bisa bantu selesaikan masalahnya aku akan bantu dia agar masalahnya cepat selesai bagaimanapun caranya"⁶⁵

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa keterlibatan emosional ini terwujud dalam tindakan nyata untuk mengatasi tantangan yang dihadapi anak. Orang tua sambung menyatakan kesediaan untuk memberikan bantuan dalam berbagai cara untuk segera menyelesaikan masalah. Pendekatan proaktif ini mencerminkan tanggung jawab emosional dan komitmen mereka terhadap peran mereka sebagai orang tua sambung. Bantuan yang diberikan tidak hanya memberikan dukungan praktis tetapi juga berfungsi sebagai dukungan moral. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa tingkat komitmen emosional yang tinggi memainkan peran penting dalam menumbuhkan stabilitas, kepercayaan, dan keintiman dalam hubungan antara orang tua asuh dan anak sambung. Selanjutnya hasil wawancara dari ayah sambung yaitu, Muh. Iqsan mengatakan bahwa:

"Kita sebagai orang tua jelas kita harus tangani, harus menyelesaikan permasalahan. Kalau anak punya masalah kita harus memberikan arahan"⁶⁶

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa orang tua sambung percaya mereka memiliki tanggung jawab untuk mengatasi setiap masalah yang dihadapi anak sambung mereka. Orang tua sambung menekankan bahwa

⁶⁵ Irma binti Abdullah, Wawancar di Awang-awang, 2 Desember 2025

⁶⁶ Muh. Iqsan, Wawancara di Awang-awang, 2 Desember 2025

orang tua harus terlibat dalam mencari solusi ketika anak-anak mereka menghadapi kesulitan. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman mereka tentang peran protektif dan suportif orang tua. Orang tua tidak membiarkan anak-anak mereka menghadapi tantangan sendirian, tetapi justru memberikan bimbingan yang diperlukan. Ini menunjukkan komitmen mereka sebagai pengasuh. Kemudian hasil wawancara dari ayah sambung yaitu Iwan, mengatakan bahwa:

"Biasanya kalau saya lihat alya itu tidak keluar kamar dalam 1 hari pasti itu ada lagi masalahnya, jadi kalau pada saat begitu i biasa pergi ka tanya i bilang kenapa ko lagi, apa lagi masalah mu"⁶⁷

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa orang tua sambung peka terhadap perubahan perilaku anak sambung mereka sebagai tanda-tanda tekanan emosional. Orang tua sambung mengatakan bahwa jika anak mereka menarik diri dan berada di kamar sepanjang hari, mereka menganggapnya dia sedang mempunyai masalah. Kepekaan ini mencerminkan pengamatan dan perhatian mereka yang berkelanjutan terhadap kondisi anak mereka. Orang tua sambung tidak mengabaikan perubahan perilaku. Sebaliknya, mereka menggunakannya untuk mengembangkan strategi komunikasi dengan anak-anak mereka.

2) Kepedulian

Kepedulian merupakan sikap saling memperhatikan adalah sikap peduli, menghormati, dan berempati terhadap pengalaman orang lain dan orang-orang di sekitar kita. Sikap ini mendorong individu untuk menawarkan bantuan atau mengambil tindakan spesifik

⁶⁷ Iwan, Wawancara di Awang-awang, 2 Desember 2025

untuk meringankan kesulitan atau memperbaiki situasi. Sikap saling memperhatikan bukan sekadar tindakan simpati ini adalah ekspresi belas kasih dan empati yang ditunjukkan melalui tindakan positif.⁶⁸

Kepedulian orang tua sambung dapat diwujudkan melalui perhatian terhadap kebutuhan sehari-hari anak, kepekaan terhadap perubahan emosi, serta kesediaan untuk hadir dan membantu ketika anak menghadapi masalah. Tindakan-tindakan tersebut menunjukkan bahwa orang tua sambung tidak hanya menjalankan peran secara struktural, tetapi juga terlibat secara emosional dalam kehidupan anak sambung. Sikap saling memperhatikan ini membantu anak merasa dihargai sebagai individu yang utuh, bukan sekadar bagian dari struktur keluarga baru. Seperti yang dikatakan oleh ibu sambung yaitu, Irma binti Abdullah mengatakan bahwa:

"Misalnya aku berusaha untuk bantu dia melakukan pekerjaan rumah yang sulit ataupun ada tugas dari sekolahnya seperti kalau macam hari guru aku bantu dia bungkus hadiah aku bantu dia bikin buket atau apapun itu karena aku betul-betul peduli dengan dia asalkan itu hal yang positif"⁶⁹

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa orang tua sambung menunjukkan minat mereka pada anak sambung dengan memberikan dukungan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua sambung menekankan kesediaan mereka untuk mendukung kegiatan apa pun yang positif dan bermanfaat bagi perkembangan anak. Sikap ini menunjukkan dukungan penuh mereka terhadap pendidikan dan perkembangan anak. Anak-anak juga merasakan perhatian dan dukungan yang tulus dari orang tua

⁶⁸ Irwan Kelana, "Kepedulian Adalah Kunci Kemanusiaan," 2024.

⁶⁹ Irma binti Abdullah, Wawancara di Awang-awang, 2 Desember 2025

sambung mereka. Hasil ini menunjukkan bahwa dukungan praktis dan perhatian emosional sangat penting untuk memupuk keintiman dan stabilitas antara orang tua sambung dan anak sambung. Selanjutnya wawancara dengan ayah sambung yaitu, Muh. Iqsan mengatakan bahwa:

"Saya selalu membantu kalau ada PR nya, selalu ku pastikan juga kebutuhannya terpenuhi baik secara fisik ataupun emosional"⁷⁰

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa orang tua sambung prihatin tentang pemenuhan kebutuhan akademis anak sambung mereka serta kebutuhan fisik dan emosional mereka. Orang tua sambung menekankan komitmen mereka untuk memberikan stabilitas, kenyamanan, dan perawatan komprehensif kepada anak-anak mereka. Pendekatan ini mencerminkan fokus holistik pada perkembangan anak. Memenuhi kebutuhan emosional ini juga berkontribusi pada kepercayaan dan keintiman anak dengan orang tua sambungnya. Hasil ini menunjukkan pentingnya dukungan dalam keluarga orang tua sambung untuk membangun kelekatan hubungan dengan anak sambung. Kemudian hasil wawancara ayah sambung yaitu, Iwan mengatakan bahwa:

"Pernah satu hari itu mau i pergi jalan sama temannya, nah kebetulan itu tempatnya jauh jadi tidak diizinkan sama mamanya. Jadi minta tolong i sama saya untuk bicara sama mamanya agar diizinkan i"⁷¹

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa keterlibatan ayah sambung dalam berbicara dengan ibu kandung bertujuan untuk memberikan penjelasan dan menenangkan kekhawatiran yang ada. Peran tersebut dijalankan sebagai bentuk kepedulian terhadap kebutuhan sosial anak sekaligus menjaga keharmonisan keluarga. Sikap ini memperlihatkan adanya tanggung jawab

⁷⁰ Muh. Iqsan, Wawancara di awang-awang, 2 Desember 2025

⁷¹ Iwan, Wawancara di Awang-awang, 2 Desember 2025

emosional dan dukungan yang bersifat protektif. Anak merasa didampingi dan diperjuangkan kebutuhannya. Hal ini menunjukkan bahwa peran mediasi orang tua sambung berkontribusi dalam membangun rasa aman, kepercayaan, dan kelekatan dalam hubungan keluarga sambung.

d. Kedekatan Psikologis

Kedekatan psikologis merupakan salah satu aspek utama dalam immediacy interpersonal yang menekankan sejauh mana individu merasa terhubung secara emosional, serta merasakan nyaman dan keterbukaan dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Kedekatan psikologis tidak hanya berkaitan dengan keberadaan fisik, tetapi juga tercermin dalam tingkat kepercayaan, keyakinan terhadap niat baik lawan bicara, serta keterbukaan dalam menyampaikan perasaan, pikiran, dan pengalaman pribadi.

1) Kenyamanan

Kenyamanan atau perasaan nyaman adalah pengalaman yang dialami dan dirasakan oleh individu akibat suatu peristiwa atau saat memahami sesuatu. Pengalaman ini berlangsung secara langsung dan menyeluruh ketika kebutuhan individu terpenuhi dalam aspek fisik, psikospiritual, sosial, dan lingkungan.⁷²

Kenyamanan memiliki peran yang sangat fundamental karena relasi ini sering kali diawali dengan situasi transisi dan penyesuaian emosional. Anak sambung membutuhkan waktu dan pengalaman berulang untuk merasakan aman dan diterima dalam lingkungan keluarga baru. Kenyamanan tidak muncul secara instan, melainkan dibangun melalui interaksi sehari-hari

⁷² Yeni Handayani, "Analisis Status Kenyamanan Pasien Post Operasi Hemoroid Dengan Intervensi Kompres Dingin Tahan 2024," 2024, n.d.

yang konsisten, penuh perhatian, dan bebas dari tekanan maupun ancaman emosional. Seperti yang dikatakan oleh ibu sambung yaitu, Irma binti Abdullah mengatakan bahwa:

"Alhamdulillah melihat responnya sepertinya dia nyaman dan biasanya dia selalu duluan mencari aku terus cerita terus dia orangnya juga sangat terbuka kepada saya apapun masalahnya dia cerita semuanya"⁷³

Hasil wawancara menunjukkan bahwa reaksi anak terhadap cara komunikasi yang dilakukan oleh orang tua sambung menunjukkan adanya kenyamanan dalam hubungan mereka. Orang tua sambung menyatakan bahwa anak sering kali dengan sendirinya terlebih dahulu mencari orang tua untuk berbagi cerita. Tindakan ini dianggap sebagai tanda bahwa anak merasa nyaman dan mendapatkan penerimaan emosional. Kenyamanan yang dirasakan oleh anak mendukung terjadinya komunikasi yang terbuka dan mendalam. Selanjutnya wawancara dengan ayah sambung yaitu, Muh. Iqsan mengatakan bahwa:

"Menurut saya dia sudah merasa nyaman, dia sudah sering berkomunikasi dengan saya, dia selalu meminta bantuan kepada saya, dia juga selalu mau ikut untuk ambil kelapa sama saya"⁷⁴

Hasil dari wawancara menunjukkan bahwa tingkat komunikasi antara orang tua sambung dan anak sambung menjadi faktor penting dalam menciptakan rasa nyaman dalam hubungan mereka. Orang tua sambung menyampaikan bahwa anak biasanya berkomunikasi dengan aktif dan tidak menunjukkan sikap untuk menjauh. Tingginya frekuensi komunikasi ini menggambarkan adanya kedekatan dan rasa aman secara emosional sehingga anak sambung tidak merasa ragu untuk berinteraksi dan melakukan kegiatan

⁷³ Irma binti Abdullah, Wawancara di Awang-awang, 2 Desember 2025

⁷⁴ Muh. Iqsan, Wawancara di Awang-awang, 2 Desember 2025

bersama dengan orang tua sambung mereka. Situasi ini menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi bersifat kolaboratif dan dekat. Kemudian hasil wawancara dari ayah sambung yaitu, Iwan mengatakan bahwa:

"Menurutku sejauh ini dia nyaman ji, walaupun mungkin kayak belum terlalu bisa i terbuka kalau untuk masalah pribadinya. Tapi kalau soal ada yang na perlukan atau na butuhkan selalu ji ke saya"⁷⁵

Hasil dari wawancara menunjukkan bahwa anak telah merasakan tingkat kenyamanan tertentu saat berinteraksi dengan orang tua sambungnya, meskipun dia belum sepenuhnya terbuka dalam membagikan masalah pribadinya. Orang tua sambung menginterpretasikan situasi ini sebagai proses penyesuaian yang masih berjalan dalam hubungan mereka. Anak sambung tampak tidak menjauh secara emosional, tetapi tetap memiliki batasan dalam menyampaikan hal-hal yang sangat pribadi. Ini menandakan bahwa rasa nyaman tersebut telah terbentuk secara perlahan. Proses ini mencerminkan dinamika alami dalam membangun ikatan dalam hubungan keluarga sambung.

2) Keterbukaan

Keterbukaan adalah suatu usaha untuk menyampaikan cara kita berinteraksi dengan orang lain dalam situasi yang sedang berlangsung dan memberikan informasi terkait masa lalu yang relevan yang dapat menerangkan reaksi kita saat ini.⁷⁶

Keterbukaan memberikan kesempatan bagi kedua belah pihak untuk saling mengenal latar belakang emosional masing-masing saat membangun

⁷⁵ Iwan, Wawancara di Awang-awang, 2 Desember 2025

⁷⁶ Tifa Hidayah, "Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Johari Window Dan Sosiodrama Untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri (Penelitian pada Remaja Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Kabupaten Magelang)," 2020.

hubungan baru. Keterbukaan dari orang tua sambung dapat ditunjukkan dengan kesiapan untuk menjelaskan perasaan, tujuan, dan cara berkomunikasi yang dipakai saat berinteraksi dengan anak sambung. Orang tua sambung yang dengan jelas menjelaskan alasan di balik keputusan tegas atau reaksi emosional tertentu dapat membantu anak sambung memahami bahwa respons tersebut bukanlah penolakan, tetapi merupakan bagian dari perhatian dan tanggung jawab dalam pengasuhan. Disisi lain keterbukaan anak sambung dalam mengungkapkan perasaan takut, bimbang, atau tidak nyaman memberikan kesempatan pada orang tua sambung untuk menyesuaikan cara komunikasi yang lebih penuh empati. Seperti yang dikatakan oleh ibu sambung yaitu Irma binti Abdullah mengatakan bahwa:

"Dia paling terbuka dalam hobinya, masa depannya. Terutama juga masalah yang ada di sekolahnya atau kawan-kawan seumurannya ataupun masalah dengan ibu kandungnya"⁷⁷

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak cenderung lebih terbuka dalam membicarakan aspek-aspek kehidupannya yang berkaitan dengan minat, hobi, serta rencana masa depan. Selain itu, anak juga secara aktif mengungkapkan pengalaman dan permasalahan yang dihadapi di lingkungan sekolah maupun dalam relasi dengan teman sebaya. Keterbukaan ini menandakan adanya rasa aman dalam komunikasi interpersonal yang terjalin. Anak merasa memiliki ruang untuk mengekspresikan dirinya tanpa takut dihakimi. Hal tersebut mencerminkan kualitas hubungan yang suportif dan responsif. Selanjutnya wawancara dengan ayah sambung yaitu, Muh. Iqsan mengatakan bahwa:

⁷⁷ Irma binti Abdullah, Wawancara di Awang-awang, 2 Desember 2025

"Dia terbuka itu kalau dalam hal pelajaran yang ada di sekolahnya, kalau dalam hal pribadi mungkin dia belum bisa, karna anak seusia dia mungkin takut"⁷⁸

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dalam hal-hal pribadi, anak belum sepenuhnya siap untuk berbagi. Ini dipahami sebagai hal yang biasa mengingat usia anak yang berada dalam fase perkembangan emosi, dimana ketakutan, kebingungan, dan kekhawatiran akan salah paham masih cukup kuat. Sikap tertutup ini tidak selalu dianggap sebagai penolakan, melainkan sebagai cara anak berhati-hati dalam mengekspresikan perasaan pribadi mereka. Kemudian wawancara dengan ayah sambung yaitu, Iwan mengatakan bahwa:

"Biasanya terbuka ji kalau masalah kuliahnya, atau kayak bigung i toh untuk melakukan sesuatu, otomatis ku kasi i arahan bilang begini ko"

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua sambung menjelaskan bahwa keterbukaan anak sambung lebih sering muncul ketika membahas persoalan yang berkaitan dengan dunia perkuliahan. Anak cenderung menyampaikan kendala akademik, kebingungan dalam mengambil keputusan, maupun kesulitan memahami langkah yang harus dilakukan dalam situasi tertentu. Kondisi ini menunjukkan adanya rasa percaya yang cukup kuat, dimana anak memposisikan orang tua sambung sebagai figur rujukan yang dapat memberikan arahan dan solusi. Keterbukaan ini menjadi indikator adanya kenyamanan dalam komunikasi fungsional yang terbangun secara alami dalam kehidupan sehari-hari.

⁷⁸ Muh. Iqsan, Wawancara di Awang-awang, 2 Desember 2025

2. Bentuk Keterikatan yang Terbangun Antara Orang Tua Sambung dan Anak Sambung Ditinjau dari *Immediacy* Interpersonal yang Diterapkan di Desa Awang-awang

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola keterikatan yang terbangun antara orang tua sambung dan anak sambung dipengaruhi oleh penerapan *immediacy* interpersonal yang dilakukan oleh orang tua sambung dalam proses interaksi sehari-hari. Penerapan *immediacy* tersebut berperan penting dalam membangun kelekatan antara orang tua sambung dan anak sambung.

Kelekatan merupakan hubungan emosional yang mendalam dan bersifat jangka panjang antara anak dan pengasuh yang terbentuk melalui interaksi yang konsisten, tanggap, dan hangat. Kelekatan tidak hanya ditunjukkan melalui kedekatan fisik, tetapi lebih pada perasaan aman, kepercayaan, serta kenyamanan emosional yang dirasakan anak ketika bersama figur yang bermakna dalam kehidupannya. Hubungan kelekatan ini menjadi fondasi penting bagi perkembangan emosional, sosial, dan psikologis anak dalam jangka panjang.

a. Keterikatan Aman

Keterikatan aman merupakan pola yang terbentuk dari hubungan antara orang tua sambung dan anak sambung yang dapat membuat anak merasa yakin kepada orang tua sambung sebagai sosok yang selalu ada untuk mendukung, peka dan tanggap, dipenuhi dengan kasih dan perhatian saat anak membutuhkan perlindungan atau kenyamanan, serta selalu siap membantu mereka menghadapi situasi yang menakutkan dan mengancam. Anak

sambung dengan pola ini yakin akan adanya perhatian dan kesiapan orang tua sambung untuk mereka.⁷⁹

Keterikatan aman berkembang ketika orang tua sambung mampu menunjukkan kepekaan dan ketanggapan terhadap kebutuhan emosional anak. Sikap penuh kasih, perhatian yang konsisten, serta kesiapan untuk membantu anak dalam berbagai situasi menjadi dasar bagi anak untuk membangun rasa percaya. Ketika orang tua sambung hadir secara emosional baik melalui komunikasi verbal yang menenangkan maupun nonverbal yang hangat anak sambung akan merasa dihargai dan dilindungi, sehingga memperkuat keyakinannya terhadap peran orang tua sambung sebagai figur pengasuh yang aman.

1) Rasa Aman Emosional

Rasa aman emosional memiliki peran yang sangat krusial karena anak sering kali berada dalam situasi transisi yang rentan secara psikologis. Perubahan struktur keluarga, pengalaman kehilangan, atau konflik masa lalu dapat memengaruhi perasaan aman anak. Oleh karena itu, perhatian dan kehadiran emosional orang tua sambung menjadi faktor penting dalam membantu anak membangun kembali rasa aman yang mungkin terganggu. Ketika orang tua sambung menunjukkan sikap protektif, penuh perhatian, dan tidak mengancam, anak sambung akan mulai memandang

⁷⁹ Cenceng, “Perilaku Kelekatan Pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby),” 2015.

mereka sebagai figur yang dapat memberikan perlindungan emosional.⁸⁰

Rasa aman secara emosional memiliki fungsi yang sangat penting karena anak sering kali mengalami situasi perubahan yang dapat membuat mereka rentan secara psikologis. Pengubahan dalam struktur keluarga, pengalaman kehilangan, atau masalah masa lalu bisa berdampak pada perasaan aman anak. Oleh sebab itu, kehadiran dan perhatian emosional dari orang tua sambung menjadi elemen penting dalam membantu anak untuk membangun kembali rasa aman yang mungkin telah terganggu. Saat orang tua sambung bersikap melindungi, peduli, dan tidak menakut-nakuti, anak sambung akan mulai melihat mereka sebagai sosok yang dapat memberikan perlindungan emosional. Seperti yang dikatakan oleh anak sambung yaitu, Alya Ramadani mengatakan bahwa:

"Perasaan ku kalau bicara sama bapak ku toh kayak nyaman ja, bahagia juga. Karena kalau bicara ka sama dia toh kayak nyambung ji kurasa, bisa ka na pahami barui bisa juga ku cerna kalau ada na bilang"⁸¹

Hasil wawancara anak sambung diatas mengungkapkan bahwa ia merasakan kenyamanan emosional ketika berkomunikasi dengan ayah sambungnya. Perasaan nyaman dan bahagia muncul karena proses komunikasi berlangsung secara dua arah dan saling terhubung. Anak sambung merasa bahwa apa yang disampaikannya dapat dipahami dengan baik oleh ayah sambungnya, sehingga tidak ada rasa tertekan atau takut dalam

⁸⁰ Nurmaida Irwani Siregar, Lodiana Ayu, dan Sarinah, "Hubungan Antara Pemenuhan Kebutuhan Psikologis (Kasih Sayang, Rasa Aman Dan harga Diri) Dengan Tingkah Laku Agresi Pada Siswa Smu Alwasliyah 3 Medan," 2022.

⁸¹ Alya Ramadaani, Wawancara di Awang-awang, 5 Desember 2025

menyampaikan pikiran maupun perasaan. Keterhubungan ini membuat percakapan terasa mengalir dan tidak kaku. Kondisi tersebut menunjukkan adanya komunikasi yang positif dalam hubungan ayah sambung dan anak sambung. Sama halnya yang dikatakan oleh anak sambung yaitu, Nur Aisyah binti Amran mengatakan bahwa:

"Perasaan saya senang karena di kehidupan sehari-hari saya dia itu selalu ada, baik saat saya sedang senang maupun ketika menghadapi masalah, sehingga saya merasa tidak sendirian dan lebih tenang dalam menjalani aktivitas sehari-hari."⁸²

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak sambung menyampaikan kebahagiaan yang dirasakannya akibat adanya figur itu dalam kesehariannya. Ia merasa bahwa kehadiran yang terus-menerus membuatnya tidak merasa kesepian saat melakukan aktivitas maupun menghadapi berbagai tantangan. Anak sambung juga mengungkapkan merasa selalu memiliki tempat untuk bersandar secara emosional, terutama ketika menghadapi masalah atau tekanan. Keadaan ini membuat anak sambung lebih terbuka dalam berkomunikasi dan tidak ragu untuk mengungkapkan perasaan yang dirasakannya. Kehadiran ini bersifat lebih dari sekadar fisik, melainkan juga emosional, dimana anak sambung merasakan perhatian dan dukungan. Hal ini menciptakan rasa aman dan nyaman dalam hubungan yang terjalin. Kemudian hal yang sama dikatakan oleh anak sambung yaitu, Muh Ikhsan mengatakan bahwa:

"Merasa tenang ka kalau bicara ka sama bapak ku, apa lagi kalau cerita-cerita tentang hal lucu ka baru ketawa-ketawa i"⁸³

⁸² Nur Aisyah binti Amran, Wawancara di Awang-awang, 3 Desember 2025

⁸³ Muhammad Ikhsan, Wawancara di Awang-awang, 7 Desember 2025

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa anak sambung menyatakan bahwa dia merasakan kedamaian saat berbicara dengan ayahnya. Nuansa tenang ini muncul terutama saat dialog berlangsung dalam kondisi yang santai. Kondisi ini dapat menciptakan suasana komunikasi yang hangat dan tanpa tekanan.

2) Keterbukaan

Keterbukaan dalam komunikasi adalah sifat yang mencerminkan kesediaan individu untuk berinteraksi dengan jujur, responsif, dan bertanggung jawab terhadap pesan yang dikirimkan ataupun diterima. Keterbukaan tidak berarti mengungkapkan semua aspek pribadi secara bebas, tetapi lebih kepada kemampuan untuk menyampaikan informasi yang relevan, akurat, dan sesuai dengan konteks hubungan serta situasi komunikasi yang ada. Keterbukaan memiliki tiga aspek utama. Pertama, keterbukaan sebagai kejujuran dalam hubungan, yaitu sikap dari pihak yang berkomunikasi yang mau bersikap jujur dan terbuka ketika berinteraksi dengan lawan bicara. Kejujuran ini bertujuan untuk membangun rasa percaya, tanpa mengharuskan pengungkapan privasi yang berlebihan. Kedua, keterbukaan sebagai respons terhadap rangsangan komunikasi, yaitu tanggung jawab individu untuk memberikan reaksi yang jujur, kritis, dan berarti terhadap pesan yang diterima, sehingga komunikasi berlangsung secara aktif dan dialogis, bukan hanya sekadar pasif atau satu arah. Ketiga, keterbukaan sebagai pengakuan perasaan dan pikiran, yaitu

kemampuan individu untuk menerima dan mengungkapkan perasaan serta pandangannya sendiri dengan penuh tanggung jawab, tanpa menyalahkan orang lain.⁸⁴

Keterbukaan dalam komunikasi antara orang tua sambung dan anak sambung terlihat lewat keinginan kedua belah pihak untuk berinteraksi dengan jujur dan saling memberikan respon. Keterbukaan tidak berarti harus membagikan seluruh kehidupan pribadi, melainkan lebih kepada kemampuan untuk menyampaikan hal-hal yang relevan dan sesuai dengan konteks hubungan yang sedang dijalani. Dalam lingkungan keluarga sambung, keterbukaan menjadi sangat penting karena dapat mengurangi jarak emosional dan menghindari kesalahpahaman dalam penyesuaian hubungan. Keterbukaan juga muncul dari cara orang tua sambung merespons pesan yang diterima dari anak. Orang tua sambung yang mendengarkan, memberikan tanggapan yang serius, dan tidak mengabaikan perasaan anak menunjukkan bahwa keberadaan anak mereka dihargai. Respons yang terbuka dan bersifat dialogis ini mendorong anak untuk lebih berani dalam mengungkapkan pemikiran dan perasaannya. Seperti yang dikatakan oleh anak sambung yaitu, Alya Ramadani bahwa:

"Kalau seumpama bicara ka tentang pribadi ku toh na dengar ji, tidak pernah ji rekeng tidak na dengar, selalu ji pasang telinga apalagi kalau ada masalah ku toh selalu nakasi ka nasehat"⁸⁵

Berdasarkan hasil wawancara, anak sambung menyatakan bahwa figur ayah sambung menunjukkan sikap mendengarkan yang baik ketika dia

⁸⁴ FAJAR DWI MIDianto, "Keterbukaan Komunikasi Interpersonal Terhadap Semangat Kerja (studi kuantitatif eksplanatif di kalangan pimpinan dan karyawan PT.ADETEX Bandung)," 2019.

⁸⁵ Alya Ramadani, Wawancara di Awang-awang, Desember 2025

membicarakan hal-hal yang bersifat pribadi. Anak sambung juga menegaskan bahwa ayah sambungnya selalu memberikan perhatian penuh dan tidak pernah mengabaikan cerita yang disampaikan. Sikap ini membuat anak sambung merasa dihargai dan diakui dalam proses komunikasi. Kehadiran ayah sambung sebagai pendengar yang responsif menciptakan rasa aman dan kenyamanan emosional. Hal tersebut mencerminkan adanya kualitas komunikasi interpersonal yang positif dalam hubungan ayah sambung dan anak sambung. Sama halnya yang dikatakan oleh Nur Aisyah binti Amran bahwa:

"Dia selalu terima apa yang saya ceritakan, responnya sering menasehati atau sering membantu saya ketika ada masalah"⁸⁶

Hasil wawancara, anak sambung mengungkapkan bahwa ibu sambungnya merupakan figur yang menjadi lawan bicaranya yang selalu menerima setiap cerita yang disampaikan. Sikap penerimaan ini membuat anak sambung merasa dihargai dan diakui dalam proses komunikasi interpersonal. Anak sambung menilai bahwa respons yang diberikan tidak bersifat menghakimi, melainkan penuh perhatian. Kondisi tersebut menciptakan suasana komunikasi yang aman dan nyaman. Dengan adanya penerimaan yang konsisten, informan menjadi lebih terbuka dalam menyampaikan pengalaman dan perasaannya.

3) Rasa Diterima

Rasa Diterima merupakan kebutuhan emosional untuk merasa dihargai, didukung, dan diakui sebagai bagian penting dari suatu hubungan merupakan aspek mendasar dalam kehidupan manusia.

⁸⁶ Nur Aisyah binti Amran, Wawancara di Awang-awang, 3 Desember 2025

Kebutuhan ini mencakup perasaan aman, nyaman, serta kemampuan individu untuk menampilkan diri secara apa adanya tanpa rasa takut akan penolakan. Ketika kebutuhan emosional tersebut terpenuhi, individu cenderung menunjukkan keterbukaan, kepercayaan, dan keterlibatan yang lebih positif dalam hubungan interpersonal.

Pemenuhan kebutuhan emosional anak sambung dapat terlihat dari cara orang tua sambung memberikan perhatian, mendengarkan pendapat anak, serta melibatkan anak dalam aktivitas keluarga. Ketika anak merasa dihargai dan didukung, ia akan lebih nyaman dalam mengekspresikan perasaan dan pikirannya tanpa harus menyembunyikan jati diri. Kondisi ini menciptakan suasana hubungan yang lebih hangat dan terbuka. Seperti yang dikatakan oleh Alya Ramadani bahwa:

"Kalau kayak ada mau na pergi i toh, kayak pergi jalan ataukah pergi makan pasti kayak selalu bilang ikut mo juga. Terus kalau soal kehadiran kayak beruntung sekali ka karna adami jadi kepala keluarga, adami juga yang peduli sama adek ku sama mama ku juga terutama, terus juga adami tempat ku cerita kalau ada masalah ku"⁸⁷

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, anak sambung mengungkapkan bahwa ayah sambung selalu melibatkan dirinya dalam berbagai kegiatan sehari-hari sehingga anak sambung merasakan kedekatan dan diakui sebagai bagian penting dalam keluarga. Kebersamaan yang tercipta dari aktivitas-aktivitas sederhana ini meningkatkan kehangatan dalam hubungan mereka. Situasi ini mencerminkan adanya ikatan yang terbentuk

⁸⁷ Alya Ramdani, Wawancara di Awang-awang, 5 Desember 2025

melalui kehadiran dan keterlibatan dalam kehidupannya. Sama halnya yang dikatakan oleh Nur Aisyah binti Amran bahwa:

"Saya selalu dibelikan hal yang saya mau dan disayangi dan juga sudah dianggap sebagai anak sendiri. Arti dari kehadiran orang tua sambung saya bagi saya adalah simbol hidup saya. Karena ketika dia tidak ada atau pergi kerja atau tidak ada di rumah saya metasa kesepian"⁸⁸

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak sambung menyatakan bahwa orang tua sambung memberikan perhatian dan kasih sayang yang jelas dalam kehidupan sehari-harinya. Anak sambung juga mengatakan bahwa kebutuhannya sering terlaksana, termasuk keinginan-keinginan pribadi yang dianggap penting baginya. Anak sambung menganggap kehadiran orang tua sambung sebagai figur yang sangat signifikan dan berarti dalam hidupnya. Kehadiran ini dipandang sebagai lambang kehidupan dan sumber dukungan emosional bagi dirinya. Selanjutnya wawancara dengan Muh. Ikhsan mengatakan bahwa:

"Kalau seumpa na ajak ka pergi ambil kelapa, karna kebetulan kan kerjanya sekarang begitu. Arti kehadiran bapak sambung ku itu, bisa ka lagi rasakan kasih sayang seorang ayah"⁸⁹

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak sambung menyatakan bahwa orang tua sambung sering melibatkannya dalam kegiatan sehari-hari, seperti mengajaknya pergi bersama untuk memetik kelapa. Keterlibatan ini dianggap lebih dari sekadar pekerjaan, melainkan juga sebagai cara untuk menjalin kebersamaan dan kedekatan. Anak sambung merasakan perhatian yang mencerminkan keinginan untuk menciptakan hubungan yang dekat. Kegiatan yang dilakukan bersama memberikan kesempatan untuk interaksi

⁸⁸ Nur Aisyah binti Amran, Wawancara di Awang-awang, 3 Desember 2025

⁸⁹ Muhammda Ikhsan, Wawancara di AAwang-awang, 7 Desember 2025

yang hangat dan intim sehingga menunjukkan adanya kehadiran emosional melalui kebersamaan dalam kegiatan sehari-hari.

b. Keterikatan *Dismisif*

Keterikatan *dismisif* dalam konsep keterikatan mengacu pada tindakan individu yang cenderung menghindari atau tidak menunjukkan ketergantungan emosional terhadap orang lain (termasuk orang tua). Ini umumnya terjadi akibat pengalaman seorang anak yang seringkali tidak konsisten atau kurang dari figur orang tua, sehingga anak belajar untuk mengandalkan dirinya responsif sendiri dan meminimalkan ketergantungan pada orang tua atau orang-orang disekitarnya.⁹⁰

Dalam hubungan antara orang tua sambung dan anak sambung, keterikatan yang bersifat *dismisif* dapat muncul sebagai bentuk upaya perlindungan diri dari anak. Anak sambung yang memiliki pengalaman emosional negatif dengan orang tua biologis atau situasi keluarga sebelumnya biasanya cenderung belajar mandiri dan menekan keinginannya untuk menjalin kedekatan emosional. Ketika mereka berada dalam keluarga sambung, anak-anak dengan pola keterikatan *dismisif* mungkin tampak tidak mau berbagi perasaan, jarang meminta bantuan, dan berusaha menjaga jarak saat berinteraksi dengan orang tua sambung.

Perilaku yang menghindar ini tidak berarti bahwa anak sambung tidak memerlukan perhatian atau kasih sayang, tetapi merupakan refleksi dari strategi adaptasi yang mereka bangun untuk menghindari pengalaman emosional yang mengecewakan. Anak sambung yang memiliki keterikatan

⁹⁰ SUKMAWATI, “Pola Kendali Komunikasi Bermedia Dalam Membangun Kelekatan Antara orang tua dan anak (Studi Kasus Mahasiswa Rantau IAIN Parepare),” 2024.

dismisif sering menunjukkan sikap yang seolah-olah tidak memerlukan orang tua sambung, walaupun sebenarnya terdapat kebutuhan emosional yang tidak diungkapkan di balik sikap tersebut. Jika orang tua sambung tidak peka terhadap pola ini, hubungan antara mereka bisa menjadi dingin dan minim ikatan emosional. Seperti yang dikatakan oleh Alya Ramadani bahwa:

"Saya kalau ada masalah ku, kalau bisaka selesaikan i sendiri ku selesaikan dulu sendiri ku. Alasannya yah karna kalau bisa ka selesaikan sendiri masalah ku kenapa harus ku libatkan orang tua sambung ku. Terus kalau seumpama ada mau ku beli toh ku fikir juga masih ada adek ku, jadi lebih baik adek ku saja dulu daripada saya"⁹¹

Hasil dari wawancara menunjukkan bahwa anak sambung menyatakan kecenderungan untuk mengatasi masalah yang dihadapi sendiri sebelum meminta bantuan dari orang tua sambung. Narasumber percaya bahwa jika masalah tersebut masih bisa diselesaikan dengan kemampuan sendiri, maka tidak perlu bantuan dari pihak lain. Sikap ini menunjukkan usaha untuk mempertahankan kemandirian serta menghindari membebani orang tua sambung. Selain itu, anak sambung juga menunjukkan kemampuan mengelola diri ketika menghadapi situasi yang sulit, sehingga ini mencerminkan adanya cara pengambilan keputusan yang didasari oleh pertimbangan logis dan emosional. Sama halnya yang dikatakan oleh Nur Aisyah binti Amran bahwa:

"Saya tuh merasa nyaman kalau selesaikan masalah sendiri karna saya tudak mau repotkan ataupun membebani orang tua sambung saya bahkan keluarga saya"⁹²

Hasil wawancara yang dilakukan, anak sambung menyampaikan bahwa ia merasa lebih tenang saat menghadapi masalah secara mandiri. Keinginan untuk tidak menambah kesulitan bagi orang tua sambung dan

⁹¹ Alya Ramadani, Wawancara di Awang-awang, 5 Desember 2025

⁹² Nur Aisyah binti Amran, Wawancara di Awang-awang, 3 Desember 2025

anggota keluarga lainnya menjadi pendorong sikap tersebut. Anak sambung menganggap bahwa menyelesaikan masalah sendiri adalah bagian dari tanggung jawab pribadi. Selain itu, sikap ini juga menunjukkan kesadaran akan posisi dan peran dalam keluarga sambung. Hal ini menggambarkan pola perilaku yang berfokus pada pengendalian diri serta pertimbangan emosional.

Selanjutnya wawancara dari Muhammad Ikhsan mengatakan bahwa:

"Saya belum terlalu terbuka kalau masalah pribadi karna saya takut dimarahi"⁹³

Hasil wawancara menunjukkan bahwa, anak sambung mengungkapkan ia masih enggan untuk sepenuhnya membagi masalah pribadinya kepada orang tua. Sikap tertutup ini muncul karena adanya ketakutan akan kemungkinan mendapat kemarahan saat berbicara tentang kesulitan yang dihadapinya. Perasaan ini membuat narasumber lebih suka menahan diri dan memilih untuk menjaga masalahnya tetap pribadi. Kondisi ini mengindikasikan adanya hambatan emosional dalam interaksi komunikasi. Situasi seperti ini dapat memengaruhi sejauh mana seseorang terbuka dan tingkat kedekatan emosional dalam hubungan keluarga.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Menganalisis hasil wawancara yang telah diperoleh dari data lapangan terkait penelitian ini, peneliti menggunakan teori *immediacy* dan kelekatan. Peneliti menggunakan teori ini untuk mendeskripsikan bentuk *immediacy* interpersonal yang diterapkan dalam membangun kelekatan hubungan antara orang tua sambung dan anak sambung.

⁹³ Muhammada Ikhsan, Wawancara di Awang-awang, 7 Desember 2025

1. Bentuk *Immediacy* Yang Diterapkan Oleh Orang Tua Sambung

Immediacy adalah konsep dalam komunikasi interpersonal yang merujuk pada perilaku, sikap dan tindakan yang menciptakan rasa kehangatan, kedekatan emosional dan keterlibatan emosional.⁹⁴ Konsep ini diperkenalkan oleh Albert Mehrabian dan menekankan pentingnya ekspresi afektif baik melalui verbal maupun nonverbal yang mampu membangun rasa nyaman, diterima, dan dihargai dalam interaksi sosial. *Immediacy* bukan sekadar kehadiran fisik, melainkan mencakup kehadiran emosional, perhatian, dan responsivitas yang konsisten terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain.

Immediacy tercermin dalam berbagai bentuk perilaku, seperti penggunaan kontak mata yang hangat, senyuman, nada suara yang lembut, sentuhan fisik yang sesuai, bahasa tubuh yang terbuka, kata-kata penyemangat, hingga perhatian terhadap pengalaman dan emosi lawan bicara.⁹⁵ Perilaku *immediacy* dapat memperkuat ikatan emosional, memudahkan komunikasi terbuka, dan meningkatkan rasa aman bagi anak dalam mengekspresikan diri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan kelekatan hubungan antara orang tua sambung dan anak sambung di desa awang-awang berlangsung melalui proses komunikasi interpersonal yang ditandai oleh praktik *immediacy* interpersonal dua arah. Hubungan orang tua sambung dan anak sambung, *immediacy* menjadi aspek krusial karena hubungan ini tidak terbentuk secara biologis, melainkan melalui proses adaptasi dan negosiasi emosional.

⁹⁴ W.Littlejohn, *Ensiklopedia Teori Komunikasi*.

⁹⁵ Almadina Rakhmaniar, "Dinamika Komunikasi Nonverbal Dalam Interaksi Sosial Di Lingkungan Kerja (Studi Kasus Pada Perusahaan Startup)," *Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora* 1 (2023).

Immediacy verbal menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Orang tua sambung secara aktif menggunakan kata-kata yang bersifat suportif, seperti ungkapan perhatian, dukungan, dan empati terhadap kondisi emosional anak sambung. Panggilan yang bersifat personal, penggunaan bahasa yang halus, serta kesediaan mendengarkan keluhan anak tanpa menghakimi mencerminkan adanya keterlibatan emosional yang positif. Komunikasi verbal yang demikian memperkuat persepsi anak bahwa orang tua sambung adalah figur yang dapat diandalkan dan peduli terhadap kebutuhannya.

Bentuk *immediacy* nonverbal tampak melalui ekspresi kehangatan orang tua sambung seperti senyuman, sentuhan fisik, serta bahasa tubuh yang terbuka ketika berinteraksi dengan anak sambung. Orang tua sambung menunjukkan kehadiran fisik yang konsisten, misalnya dengan menemani anak dalam aktivitas sehari-hari, duduk berdekatan saat berbincang, serta memberikan sentuhan ringan yang wajar seperti menepuk bahu atau menggandeng tangan. Perilaku ini menandakan penerimaan dan rasa aman bagi anak sambung, yang dalam teori kelekatan Bowlby berperan penting dalam pembentukan *secure attachment*.

Keterlibatan emosional merupakan bentuk *immediacy* interpersonal berpengaruh dalam membangun kelekatan. Orang tua sambung yang peka terhadap perubahan emosi anak, memberikan rasa nyaman, perhatian, empati, kepedulian, mampu mengontrol emosi saat menghadapi konflik, serta memilih waktu yang tepat untuk berdialog menunjukkan tingkat *immediacy* yang tinggi. Sikap ini membantu anak sambung merasa dihargai secara emosional dan mengurangi kecemasan akan penolakan atau kehilangan, yang sering kali muncul dalam relasi keluarga hasil pernikahan kembali (*remarriage*).

Kedekatan psikologis merupakan merupakan bentuk *immediacy* yang mempunyai rasa keterhubungan yang tinggi, kesetaraan dan keterbukaan dalam komunikasi. Kedekatan psikologis dapat terbangun ketika anak sambung merasa orang tua sambungnya dapat memahami perasaannya, memberikan kesetaraan dan terbuka dalam berkomunikasi.

Secara keseluruhan *immediacy* interpersonal yang diterapkan oleh orang tua sambung baik secara verbal maupun nonverbal, keterlibatan emosional dan kedekatan psikologis berperan signifikan dalam membangun kelekatan hubungan dengan anak sambung. Kehangatan, keterlibatan emosional, dan kedekatan psikologis yang konsisten mampu menggeser relasi formal menjadi relasi afektif, sehingga anak sambung dapat memandang orang tua sambung sebagai figur kelekatan yang aman dan suportif.

2. Pola Kelekatan yang Terbangun Antara Orang Tua dan Anak Sambung

Kelekatan merupakan hubungan emosional yang mendalam dan bertahan lama yang terbentuk melalui interaksi yang konsisten, tanggap, dan hangat. Pembentukan kelekatan ini menghadapi tantangan unik yang berasal dari kompleksitas transisi keluarga, negosiasi identitas, dan ketidakpastian relasional yang melekat dalam struktur keluarga.

Pola kelekatan antara orang tua sambung dan anak sambung di desa awang-awang terbentuk secara perlahan dan dinamis, sesuai dengan kualitas komunikasi antar manusia dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan yang erat tidak muncul secara langsung, tetapi tercipta melalui proses penyesuaian

emosional yang dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu anak, kesesuaian perilaku orang tua sambung, serta tingkat kedekatan langsung antara keduanya.⁹⁶

Keterikatan aman merupakan sebuah hubungan emosional yang terbentuk ketika orang tua sambung sapat menjadi sebagai sumber kenyamanan dalam segala hal, keterbukaan, rasa percaya, dukungan, responsif sehingga anak sambung merasa dapat diterima, dihargai, dan tidak merasa terancam oleh kemungkinan penolakan atau rasa diabaikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara orang tua sambung dan anak sambung tidak bersifat tunggal atau seragam, melainkan terbentuk melalui dinamika emosional, komunikasi interpersonal, serta pengalaman relasional yang dialami anak sebelumnya. Dua pola keterikatan yang muncul, yakni keterikatan aman dan keterikatan dismisif, menggambarkan variasi cara anak sambung membangun kedekatan, rasa percaya, dan strategi emosional dalam menghadapi figur orang tua sambung.

Keterikatan aman pada anak sambung ditandai oleh adanya rasa aman emosional, kenyamanan dalam berkomunikasi, serta keyakinan bahwa orang tua sambung merupakan figur yang hadir secara konsisten dan responsif. Anak sambung dengan pola ini mampu memandang orang tua sambung sebagai sumber dukungan emosional, tempat berbagi perasaan, serta figur yang dapat memberikan perlindungan dan ketenangan. Hal ini sejalan dengan konsep keterikatan aman dalam teori John Bowlby, yang menekankan pentingnya kehadiran figur pengasuh yang peka dan tanggap terhadap kebutuhan emosional anak.

⁹⁶ Suci Lia Sari, Rika Devianti, dan Nur'aini Safitri, "KELEKATAN ORANGTUA UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK," *Education Guidance and Counseling Development Journal* 1 (2018).

Kehadiran emosional orang tua sambung menjadi faktor utama dalam membangun keterikatan aman. Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak sambung merasa lebih tenang, bahagia, dan nyaman ketika orang tua sambung hadir tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara emosional melalui sikap mendengarkan, memahami, dan merespons dengan empati. Kehadiran ini memberikan makna psikologis yang mendalam bagi anak, terutama dalam konteks keluarga sambung yang sering kali diawali dengan pengalaman kehilangan atau perubahan struktur keluarga.

Komunikasi yang hangat, santai, dan dialogis berperan besar dalam memperkuat rasa aman emosional anak sambung. Percakapan yang mengalir, diselingi canda, serta bebas dari tekanan dan rasa takut, menciptakan iklim komunikasi yang positif. Kondisi ini memungkinkan anak sambung mengekspresikan diri secara lebih terbuka tanpa kekhawatiran akan penolakan atau kemarahan, sehingga memperkuat ikatan emosional antara anak dan orang tua sambung.

Keterbukaan dalam komunikasi menjadi indikator penting dari keterikatan aman. Orang tua sambung yang bersedia mendengarkan, memberikan respons yang serius, serta tidak menghakimi cerita anak, mampu menumbuhkan rasa dihargai dan diakui. Keterbukaan ini tidak diartikan sebagai pengungkapan total terhadap seluruh aspek pribadi, melainkan sebagai kesediaan untuk berbagi perasaan dan pikiran secara jujur, relevan, dan bertanggung jawab sesuai dengan konteks hubungan keluarga.

Rasa diterima sebagai bagian dari keluarga sambung juga menjadi fondasi utama keterikatan aman. Anak sambung yang dilibatkan dalam aktivitas keluarga, diperhatikan kebutuhannya, dan diperlakukan setara dengan anggota keluarga lainnya akan lebih mudah membangun perasaan memiliki. Rasa diterima ini mendorong anak untuk menampilkan diri apa adanya, merasa bernilai, serta tidak ragu menjalin kedekatan emosional dengan orang tua sambung.

Sebaliknya, keterikatan dismisif pada anak sambung tercermin melalui kecenderungan untuk menghindari ketergantungan emosional dan memilih menyelesaikan masalah secara mandiri. Pola ini muncul sebagai strategi adaptif anak untuk melindungi diri dari kemungkinan kekecewaan emosional, terutama apabila anak memiliki pengalaman relasi yang kurang konsisten atau penuh tekanan pada masa lalu. Anak sambung dengan pola dismisif cenderung menekan kebutuhan emosionalnya dan menampilkan kemandirian sebagai bentuk kontrol diri.

Perilaku menghindar dan menutup diri dalam keterikatan dismisif tidak dapat dimaknai sebagai ketiadaan kebutuhan akan kasih sayang, melainkan sebagai ekspresi dari kebutuhan yang tidak terartikulasikan. Ketakutan akan dimarahi, tidak ingin membebani orang tua sambung, serta kesadaran akan posisi dalam keluarga sambung menjadi faktor yang memengaruhi sikap anak untuk menjaga jarak emosional. Kondisi ini menunjukkan adanya hambatan komunikasi yang dapat mengurangi intensitas kelekatan emosional.

Apabila pola keterikatan dismisif tidak direspons secara sensitif oleh orang tua sambung, hubungan yang terjalin berpotensi menjadi kaku, dingin, dan minim kedekatan emosional. Kurangnya kepekaan terhadap kebutuhan emosional

tersembunyi anak sambung dapat memperkuat pola penghindaran, sehingga anak semakin terbiasa mengandalkan diri sendiri dan menjauh dari relasi emosional yang seharusnya dapat mendukung kesejahteraan psikologisnya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kualitas keterikatan antara orang tua sambung dan anak sambung sangat ditentukan oleh kehadiran emosional, keterbukaan komunikasi, rasa diterima, serta kepekaan orang tua sambung terhadap pengalaman emosional anak. Upaya membangun keterikatan aman memerlukan kesabaran, konsistensi, dan empati, terutama dalam menghadapi anak sambung yang menunjukkan pola dismisif. Dengan komunikasi interpersonal yang hangat dan suportif, hubungan keluarga sambung memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi relasi yang aman, bermakna, dan saling menguatkan.

BAB V

PENUTUP

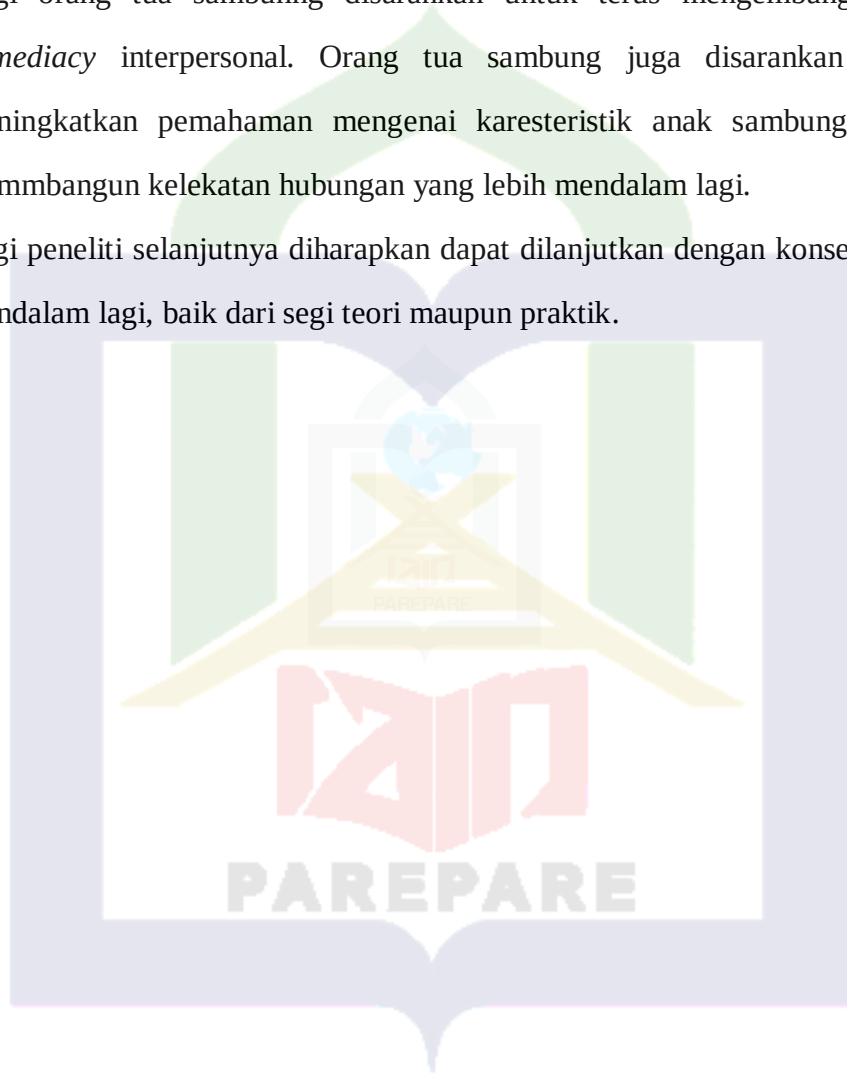
A. Simpulan

1. Bentuk *immediacy* interpersonal yang diterapkan oleh orang tua sambung untuk membangun kelekatan hubungan dengan anak sambungnya diwujudkan melalui kombinasi perilaku komunikasi verbal dan nonverbal yang menekankan kehangatan, keterlibatan emosional dan kedekatan psikologis. Bentuk *immediacy* yang diterapkan oleh orang tua sambung yakni dengan kata-kata penyemangat, pujian, pengakuan, kesetaraan, sentuhan fisik, ekspresi wajah, bahasa tubuh yang terbuka dan kesediaan langsung orang tua sambung terlibat dalam aktivitas anak sambungnya. Sehingga ini menunjukkan bahwa orang tua sambung tidak menempatkan anak semata-mata sebagai pihak yang harus menyesuaikan diri dalam struktur keluarga baru, tetapi sebagai individu yang perlu diterima, dihargai, dan didukung secara emosional. Bentuk *immediacy* interpersonal tersebut berkontribusi pada terbentuknya pengalaman emosional positif bagi anak sambung, yang pada gilirannya memperkuat rasa aman, meningkatkan kepercayaan diri, serta mendorong anak untuk lebih terbuka dalam menjalin relasi dengan orang tua sambung.
2. Pola kelekatan yang terbangun antara orang tua dan anak sambung terkait dengan bentuk *immediacy* yang diterapkan dapat membangun pola kelekatan aman. Kelekatan ini dapat terbentuk melalui interaksi yang hangat, dukungan yang berkelanjutan, serta keterlibatan aktif orang tua sambung dalam momen-momen penting kehidupan anak. Anak sambung yang menunjukkan rasa percaya

terhadap orang tua sambungnya yang dapat diandalkan, baik dalam situasi sehari-hari maupun ketika menghadapi permasalahan yang emosional.

B. Saran

1. Bagi orang tua sambung disarankan untuk terus mengembangkan praktik *immediacy* interpersonal. Orang tua sambung juga disarankan agar lebih meningkatkan pemahaman mengenai karakteristik anak sambung agar dapat memmbangun kelekatan hubungan yang lebih mendalam lagi.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat dilanjutkan dengan konsep yang lebih mendalam lagi, baik dari segi teori maupun praktik.



DAFTAR PUSTAKA

- Afryadi, Ferry. "Efektivitas Komunikasi Interperesonal Antara Atasan Dan Bawahan Karyawan PT. Borneo Enterpresindo Samarindo." *Ilmu Komunikasi*, 2015.
- Albani, Muhammdad Syukri, Nasution Gema Rahmadani, dan Faisar Ananda Arfa. "Konsep Pernikahan Sakinah Mawaddah Warahmah Menurut Ulama Tafsir." *Darma Agung*, 2024.
- Amalia, Rizki. "Empati Sebagai Dasar Kepribadian Konselor." *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2019.
- Aulia, Ranisyah Wilda, dan Zahratul Uyun. "Strategi Coping Remaja Yang Memiliki Orangtua Sambung," 2023.
- Cangara, Hafied. *Komunikasi Keluarga (Family Communication) Jalan menuju Ketahanan Keluarga Dalam Era Digital*. Prenadamedia Group, 2023.
- Cantika, Yufi. "Arti Sakinah Mawaddah Warahmah (SAMAWA)." *Gramedia Blog*, n.d.
- Cenceng. "PERILAKU KELEKATAN PADA ANAK USIA DINI (PERSPEKTIF JOHN BOWLBY)," 2015.
- Daryanto, Raharjo, dan Mulyo. *Teori Komunika*. Yogyakarta: Gava Media, 2016.
- Dzakirah, Farahiyya. "Efektivitas Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Anak Dalam Keluarga Pasca Perceraian Di Wilayah Kelurahan Pisangan, Kecamatan Ciputat Timur," 2021.
- Handayani, Yeni. "Analisis Status Kenyamanan Pasien Post Operasi Hemoroid Dengan Intervensi Kompres Dingin Tahan 2024." 2024, n.d.
- Hanifa, Azzahra Sabrina. "Konsep Keluarga Sakina Mawaddah Warahmah Dalam Islam." *Kompasina.com*, 2021.
- Hasan, Hanif. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2025.
- Hedi, Pudjo Santoso, dan Pratyaksa Cintya. "Komunikasi Keluarga Tiri Antara Anak Remaja Perempuan Dengan Ibu Tiri," 2019.
- Helmawati. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2014.
- Hidayah, Tifa. "Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Johari Window Dan Sosiodrama Untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri (Penelitian pada Remaja Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Kabupaten Magelang)," 2020.
- Humas dan Kerja sama. "399 Kasus Perceraian Di 2024, BPHN Dorong Budaya Dialog Dan Mediasi Keluarga," 2025.

- Ifada, Sarah. "PERAN KOMUNIKASI NONVERBAL DALAM MENINGKATKAN KUALITAS HUBUNGAN INTERPERSONAL DI LINGKUNGAN KERJA PADA KARYAWAN RUMAH SAKIT BHAKTI WIRA TAMTAMA," 2015.
- Imanika, Syifa Nurul. "Kelekatan Pada Anak Dengan Ayah Tiri (Studi Fenomenologi Di Desa Genteng Dan Cimanggung)," 2019.
- Indrawan, Agus Aprianti Yusuf. "Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Tiri Dalam Membangun Kepercayaan," 2019.
- Ismatulloh. "Konsep Skinah, Mawaddah, Dan Rahmah Dalam Al-Qur'an (Perspektif Penafssiran Kitab Al-Qur'an dan Tafsirannya)." 2020, n.d.
- Kelana, Irwan. "Kepedulian Adalah Kunci Kemanusiaan," 2024.
- kerja sama, dan humas. "399 Ribu Kasus Perceraian Di 2024, BPHN Dorong Budaya Dialog Dan Mediasi Keluarga," 2025.
- Khotimah, Indah Husnul. "Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Dalam Diklat," 2017.
- Khusniah, Rosyidatul. "Pengaruh Khitbah Dalam Membentuk Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Dipodok Imaadul Bilaad 15 A Iringmulyo)," 2020.
- Kusumawati, tri indah. "komunikasi Verbal dan Nonverbal." *Pendidikan dan Konseling* 6 (2019): 84.
- Lajnah, Pustaka. "Al-Qur'an Dan Terjemahannya," 2019.
- Lubis, Indah Tri Utari. "Gaya Kelekatan Pada Ibu Yang Memiliki Anak Tiri Di Kecamatan Medan Tembung," 2016.
- Makarim, Ahmad Kamil. "Pola Komunikasi Kelekatan Hubungan Keluarga Beda Agama Di Desa Bo'ne Buntu Sisong Tana Toraja," 2024.
- Mattondang, Armansyah. "Faktor-Faktor Yang Mengakibatkan Perceraian Dalam Perkawinan." *Ilmu pemerintahan Dan Sosial Politik UMA*, 2014.
- Meiske Rembang Riska Dwi Novianti, Maryam Sondakh. "Komunikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami Dan Istri) Keluarga Di Desa Sagea Kabupaen Halmahera Tengah," 2017.
- MIDIANTO, FAJAR DWI. "Keterbukaan Komunikasi Interpersonal Terhadap Semangat Kerja (studi kuantitatif eksplanatif di kalangan pimpinan dan karyawan PT.ADETEX Bandung)," 2019.
- Omar, Salafiah Mohd Ali Nuredayu. "Komunikasi Bukan Lisan Dalam Konteks Kehadiran Sosial Di Ruang Maya," 2021.

- Pramesti Dya, Preditha. "Komunikasi Interpesonal Ibu Tri Dengan Anak Sambung Remaja Perempuan Dalam Membangun Kepercayaan (Studi Deskriptif Pada Empat Pasang Ibu Dan Anak Tiri Di Kabupaten Bogor)," 2024.
- Putra, Faris Adlan. "Makna Pesan Komunikasi Nonverbal Dalam Seni Tari Ketuk Tilu," 2019.
- Putri, Nur lailatul Musyafaah Thaniya Elisa. "Pengasuhan Orang Tua Sambung Dalam Mewujudkan Keluarga Yang Harmonis Perspektif Hukum Islam," 2024.
- R.Junaidi, Ahsan. "Tindak Immediacy Guru Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar," 2014.
- Rakhmaniar, Almadina. "Dinamika Komunikasi Nonverbal Dalam Interaksi Sosial Di Lingkungan Kerja (Studi Kasus Pada Perusahaan Startup)." *Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora* 1 (2023).
- Salsabila. "Hubungan Kelekatan Pada Orang Tua Dengan Kompetensi Interpersonal Pada Siswa MAN Aceh Besar," 2024.
- Sari, Suci Lia, Rika Devianti, dan Nur'aini Safitri. "KELEKATAN ORANGTUA UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK." *Education Guidance and Counseling Development Journal* 1 (2018).
- Siregar, Nurmaida Irwani, Lodiana Ayu, dan Sarinah. "Hubungan Antara Pemenuhan Kebutuhan Psikologis (Kasih Sayang, Rasa Aman Dan harga Diri) Dengan Tingkah Laku Agresi Pada Siswa Smu Alwasliyah 3 Medan," 2022.
- Solihat, Manap, Melly Maulin. P, dan Olih Solihin. *Interpersonal Skill Tips Membangun Komunikasi dan Relasi*. Bandung: Rekayasa Sains, Bandung, 2014.
- SUKMAWATI. "Pola Kendali Komunikasi Bermedia Dalam Membangun Kelekatan Antara orang tua dan anak (Studi Kasus Mahasiswa Rantau IAIN Parepare)," 2024.
- Susanthi Pradini, Yuniar Yumna Anggraini, Asih Budi Kurniawati. "Hubungan Kelekatan Aman Anak Pada Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun (Studi Korelasi Di TK Islam Al-Azhar 40 Kelurahan Kotabumi, Kecamatan Purwakarta, Kota Cilegon, Banten Tahun Ajaran 2022-2023)" 9 (2023).
- Suzy, Azeharie, dan Chaterine Setiawan. "Studi Komunikasi Antarpribadi Anak Dengan Orang Tua Tiri." *Jurnal Komunikasi Untar*, 2017.
- Syafrini, Delmira, dan Sheerly Oktariana. "Bentuk Adaptasi Keluarga Remarriage Di Kecamatan Payakumbuh Selatan," 2024.
- Tamara, Yolanda Silvia. "Komunikasi Interpersonal Anak Dengan Orang Tua Dalam Keluarga Broken Home Di Desa Serangan Kecamatan Sukorejo," 2023.

Tudang, Serlita. "Perencanaan Konseling Pastoral Terhadap Anak Yang Memiliki Orang Tua Sambung Di Lembang Palesan Tana Toraja," 2024.

Umami, Thaniya Elisa Putri. "Pengasuhan Orang Tua Sambung Dalam Mewujudkan Keluarga Yang Harmonis," 2024.

Utoyo, Arsa Widityarsa. "Interaksi Tanpa Kata: Peran Kontak Mata dalam Menyampaikan Pesan Non-Verbal," 2024.

W.Littlejohn, Stephen. *Ensiklopedia Teori Komunikasi*. Kencana, 2016.

Wika, Hardika, Rahmawati Legiani, dan Bangun Yoga Wibowo. "Studi Deskriptif Orang Dengan Obsesive Disorder Dan Hubungan Interpersonal Dalam keluarga," 2019.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



**KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307**

**VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN
PENULISAN SKRIPSI**

NAMA : FAIKATUL HIKMAH
NIM : 2120203870233007
FAKULTAS : USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
PRODI : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JUDUL : *IMMEDIACY* INTERPERSONAL ORANG TUA
DAN ANAK SAMBUNG DALAM
MEMBANGUN KELEKATAN HUBUNGAN
DI DESA AWANG-AWANG

PEDOMAN WAWANCARA

1. Wawancara untuk orang tua sambung (indikator *immediacy*)

- a. Bagaimana cara anda biasanya menyapa atau memulai percakapan dengan anak sambung dalam kehidupan sehari-hari?
- b. Apakah anda sering memberikan pujian atau kata-kata penyemangat? Dalam situasi apa?
- c. Bagaimana respon anda saat anak sambung menyampaikan pendapat atau keluhan?
- d. Bagaimana anda biasanya menunjukkan kasih sayang secara sentuhan fisik kepada anak sambung?
- e. Bagaimana perasaan anda ketika anak sambung mengalami kesulitan atau masalah?

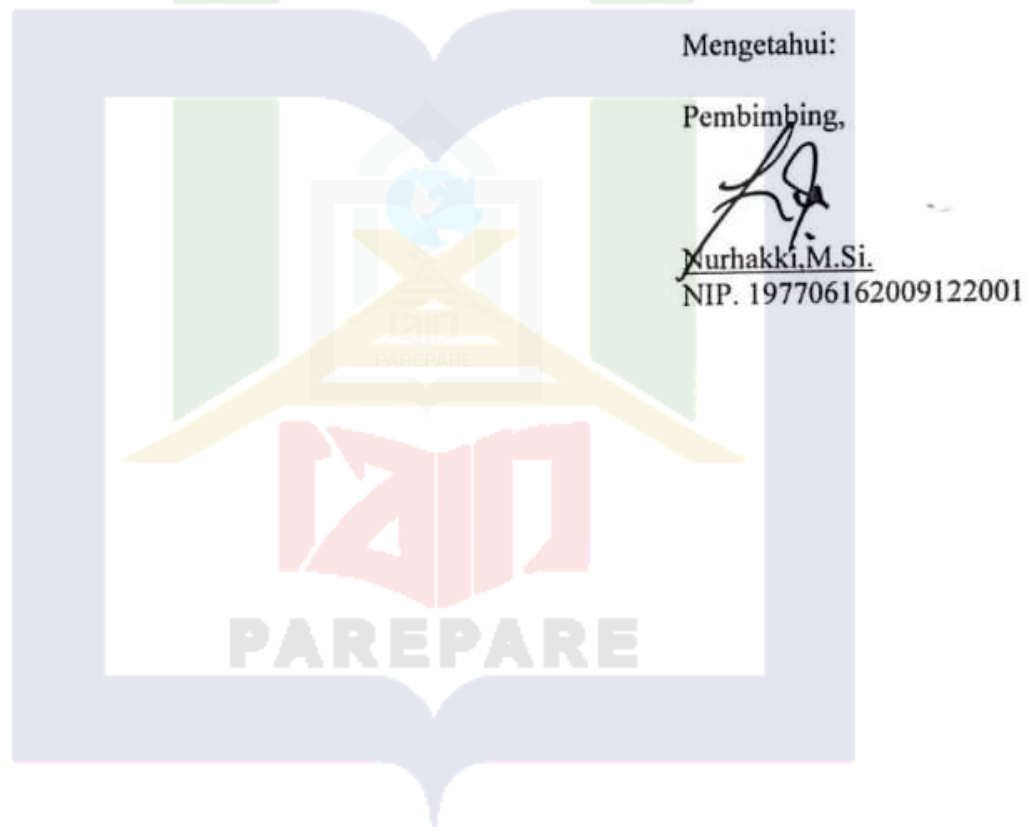
- f. Apa bentuk kepedulian yang sering anda tunjukkan kepada anak sambung?
- g. Apakah anak sambung merasa nyaman berada dekat dengan anda?
- h. Bagaimana anda membangun rasa percaya dengan anak sambung?
- i. Dalam hal apa anak sambung paling terbuka kepada anda?

2. Wawancara untuk anak sambung (indikator keterikatan)

- a. Bagaimana perasaan Anda ketika berinteraksi dengan orang tua sambung dalam kehidupan sehari-hari?
- b. Pengalaman apa yang membuat Anda merasa aman secara emosional bersama orang tua sambung?
- c. Apa arti kehadiran orang tua sambung bagi Anda secara emosional?
- d. Bagaimana cara orang tua sambung merespons ketika Anda menceritakan masalah pribadi?
- e. Bagaimana Anda mengekspresikan perasaan ketika bersama orang tua sambung?
- f. Hal apa yang membuat Anda merasa diterima atau dianggap bagian dari keluarga?
- g. Bagaimanaperasaan anda ketika orang tua sambung anda tampak sibuk atau kurang responsive terhadap anda? Apa yang biasanya anda lakukan dalam situasi tersebut?
- h. Apa yang paling membuat anda khawatir atau cemas dalam hubungan dengan orang tua sambung sehari-hari?
- i. Apa alasan anda memilih untuk menyelesaikan masalah sendiri?
- j. Bagaimana anda memaknai sikap mandiri dalam hubungan keluarga?
- k. Menurut anda seberapa penting kedekatan emosional dalam hubungan keluarga? Apakah anda merasa bahwa hubungan yang baik bisa tetap terjalin tanpa harus terlalu dekat secara emosional?
- l. Apakah pernah terjadi situasi dimana orang tua sambung anda pernah mendekat lalu menjauh lagi?

- m. Bagaimana pengalaman masa lalu mempengaruhi cara anda bersikap kepada orang tua sambung anda sekarang?
- n. Bagaimana anda mengelola perasaan konflik antara keinginan dekat ketika orang tua sambung menunjukkan perhatian, apa yang biasanya anda lakukan setelah itu?

Setelah mencermati instrumen dalam penelitian skripsi mahasiswa sesuai dengan judul di atas, maka instrumen tersebut dipandang telah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.



SURAT KETERANGAN PEMBIMBING



DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
NOMOR : B-691/In.39/PP.00.9/PPs.05/02/2025

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

- Menimbang :
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2025
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk disertai tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat :
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan :
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 26 Februari 2025 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2025
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 691 Tahun 2025, tanggal 26 Februari 2025 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;
- MEMUTUSKAN
- Menetapkan :
- Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2025
 - Menunjuk saudara: **Nurhakki, M.Si.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : **FAIKATUL HIKMAH**
NIM : **2120203870233007**
Program Studi : **Komunikasi dan Penyiaran Islam**
Judul Penelitian : **IMMEDIACY INTERPERSONAL ORANG TUA DAN ANAK SAMBUNG DALAM MEMBANGUN KELEKATAN HUBUNGAN DI DESA AWANG-AWANG**
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 26 Februari 2025
Dekan.



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN DARI IAIN PAREPARE



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-2554/In.39/FUAD.03/PP.00.9/11/2025 17 November 2025
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Kepala Daerah kabupaten Pinrang
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pinrang
di
KAB. PINRANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: FAIKATUL HIKMAH
Tempat/Tgl. Lahir	: PINRANG, 09 November 2003
NIM	: 2120203870233007
Fakultas / Program Studi	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Komunikasi dan Penyiaran Islam
Semester	: IX (Sembilan)
Alamat	: AWANG-AWANG, KEL. SIPATOKKONG, KEC. WATANG SAWITTO, KAB. PINRANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kepala Daerah kabupaten Pinrang dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

IMMEDIACY INTERPERSONAL ORANG TUA DAN ANAK SAMBUNG DALAM MEMBANGUN KELEKATAN HUBUNGAN DIDESA AWANG-AWANG

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 17 November 2025 sampai dengan tanggal 17 Desember 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

Page : 1 of 1, Copyright © afs 2015-2025 - (saftin)

Dicetak pada Tgl : 17 Nov 2025 jam : 11.02:50

SURAT KETERANGAN MELAKUKAN IZIN PENELITIAN DARI PEMERINTAH



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG
Nomor : 503/0577/PENELITIAN/DPMPTSP/11/2025
Tentang
SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Menimbang : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 20-11-2025 atas nama FAIKATUL HIKMAH, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Surat Keterangan Penelitian.

Mengingat : 1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959;
2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;
3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007,
4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009,
5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 terkait Penerbitan Surat Keterangan Penelitian,
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.

Memperhatikan : 1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0908/R/T.Teknis/DPMPTSP/11/2025, Tanggal : 20-11-2025
2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0579/BAP/PENELITIAN/DPMPTSP/11/2025, Tanggal : 20-11-2025

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

KESATU : Memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :

1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
2. Alamat Lembaga : JL. AMAL BAKTI NO. 8 SOREANG, KOTA PAREPARE
3. Nama Peneliti : FAIKATUL HIKMAH
4. Judul Penelitian : IMMEDIACY INTERPERSONAL ORANG TUA DAN ANAK SAMBUNG DALAM MEMBANGUN KELEKATAN HUBUNGAN DI DESA AWANG-AWANG
5. Jangka waktu Penelitian : 1 Bulan
6. Sasaran/target Penelitian : ORANG TUA SAMBUNG DAN ANAK SAMBUNG
7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Watang Sawitto

KEDUA : Surat Keterangan Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 20-05-2026.

KETIGA : Peneliti wajib menaati dan melakukan ketentuan dalam Surat Keterangan Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan

KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 20 November 2025



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANI, AP., M.Si
NIP. 197406031993112001
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSR

DPMPTSP

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN DARI PEMERINTAH



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
KECAMATAN WATANG SAWITTO
KELURAHAN SIPATOKKONG
Alamat: Jln Poros Patobong KP. 91211

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
NOMOR: 98/SPT/XII/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Kelurahan Sipatokkong Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang, Menerangkan bahwa:

Nama : Faikatul Hikmah
Nomor Induk Mahasiswa : 2120203870233007
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Penelitian : *Immediacy* Interpersonal Orang Tua Dan Anak Sambung Dalam Membangun Kelekatan Hubungan Di Desa Awang-Awang

Adalah benar telah melakukan penelitian data di Kelurahan Sipatokkong, Kecamatan Watang Sawitto, Kabupaten Pinrang sejak tanggal 20 November 2025 – 20 Desember 2025.

Demikian surat ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Awang-Awang, 29 Desember 2025
Kepala Kelurahan Sipatokkong

BADARUDDIN BADANI, SE.

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : IRMA
Umur : 26
Lama Waktu Pernikahan Kembali : 10
Keterangan : Orang Tua sambung

Menerangkan Bahwa:

Nama : Faikatul Hikmah
Nomor Induk Mahasiswa : 2120203870233007

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"Immediacy Interpersonal Orang Tua Dan Anak Sambung Dalam Membangun Kelekatan Hubungan Di Desa Awang-Awang"**

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Awang-awang,

Yang diwawancarai


IRMA

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nur aisyah
Umur : 13
Lama Waktu Pernikahan Kembali : 10
Keterangan : Anak Sambung

Menerangkan Bahwa:

Nama : Faikatul Hikmah
Nomor Induk Mahasiswa : 2120203870233007

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"Immediacy Interpersonal Orang Tua Dan Anak Sambung Dalam Membangun Kelekatan Hubungan Di Desa Awang-Awang"**

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Awang-awang,

Yang diwawancarai


Nur aisyah

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : IWAH
Umur : 39 Tahun
Lama Waktu Pernikahan Kembali : 4 tahun
Keterangan : orang tua sambung

Meneerangkan Bahwa:

Nama : Faikatul Hikmah
Nomor Induk Mahasiswa : 2120203870233007

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"Immediacy Interpersonal Orang Tua Dan Anak Sambung Dalam Membangun Kelekatan Hubungan Di Desa Awang-Awang"**

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Awang-awang,
Yang diwawancarai


PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Aya Ramadani
Umur : 19
Lama Waktu Pernikahan Kembali : 4 tahun
Keterangan : Anak sambung

Menerangkan Bahwa:

Nama : Faikatul Hikmah
Nomor Induk Mahasiswa : 2120203870233007

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"Immediacy Interpersonal Orang Tua Dan Anak Sambung Dalam Membangun Kelekatan Hubungan Di Desa Awang-Awang"**

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Awang-awang,

Yang diwawancarai



PAREPARE

TURNITIN

ACC FH.docx

ORIGINALITY REPORT

20%
SIMILARITY INDEX

20%
INTERNET SOURCES

8%
PUBLICATIONS

6%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.iainpare.ac.id Internet Source	7%
2	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	1%
3	ejournal3.undip.ac.id Internet Source	1%
4	digilib.unila.ac.id Internet Source	1%
5	e-journal.nalanda.ac.id Internet Source	<1%
6	core.ac.uk Internet Source	<1%
7	bphn.go.id Internet Source	<1%
8	jurnal.tiga-mutiara.com Internet Source	<1%
9	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	<1%
10	drtakiri.blogspot.com Internet Source	<1%
11	Submitted to Universitas Negeri Makassar Student Paper	<1%
12	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1%

DOKUMENTASI



DOKUMENTASI



BIOGRAFI PENULIS



Penulis bernama lengkap Faikatul Hikmah. Lahir di Pinrang, 09 November 2003. Merupakan anak bungsu dari 3 bersaudara. Penulis memulai pendidikannya dari MI DDI Awang-awang lulus pada tahun 2015, melanjutkan pendidikannya di SMPN 4 Pinrang lulus pada tahun 2021. Kemudian melanjutkan pendidikannya di SMKN 1 Pinrang lulus pada tahun 2020. Penulis melanjutkan studinya ke jenjang S1 di Institut Agama Islam Negeri Parepare pada tahun 2021 dengan menempuh program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Penulis pernah melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PKL) di Pijar News Parepare dan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Mosso, Kecamatan Balanipa, Polewali Mandar.

Untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) penulis mengajukan tugas akhir berupa tugas skripsi yang berjudul **“Immediacy Interpersonal Orang Tua dan Anak Sambung dalam Membangun Kelekatan Hubungan di Desa Awang-awang”**.